

BUKTI REVIU DAN REVISI JURNAL KANDAI

The screenshot shows the journal submission summary page for #404. The page header includes the journal title "Kandai" and the ISSN numbers: ISSN 1907 - 204X and e-ISSN 2527 - 5968. The header also mentions "KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN". The navigation menu includes HOME, ABOUT, USER HOME, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, ANNOUNCEMENTS, and CONTACT US. The breadcrumb trail is Home > User > Author > Submissions > #404 > Summary. The main heading is "#404 SUMMARY". Below the heading are three tabs: SUMMARY (selected), REVIEW, and ISSUES. The "SUBMISSION" section contains the following information:

Authors	Muhammad Rafiek
Title	EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON ANAK LAKI-LAKI USIA 4,9 SAMPAI 5,1 TAHUN: STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI
Original file	404-848-1-SM.DOCX: 2017-08-11
Supp. files	None
Submitter	Muhammad Rafiek
Date submitted	August 11, 2017 - 09:30 PM
Section	Articles
Editor	nfn Firman A.D. (Review) Mohammad Hanafi (Editing)

The right sidebar contains a list of links: Jurnal-EI Badan Bahasa, Editorial Board, Reviewer Acknowledgement, Focus and Scope, Author Guidelines, Online Submissions, Publication Ethics, and Publication Fee. At the bottom right, there is a section for "AKREDITASI" (Accreditation) with a logo for "SERIFIKASI" (Certification).

The screenshot shows the journal submission review page for #404. The page header is identical to the summary page. The breadcrumb trail is Home > User > Author > Submissions > #404 > Review. The main heading is "#404 REVIEW". Below the heading are three tabs: SUMMARY, REVIEW (selected), and ISSUES. The "SUBMISSION" section contains the same information as the summary page. The "PEER REVIEW" section is titled "ROUND 1" and contains the following information:

Review Version	404-848-2-RV.DOCX: 2018-02-02
Initiated	2018-02-02
Last modified	2018-04-16
Uploaded file	Reviewer A 404-1618-1-RV.DOCX: 2018-03-14 Reviewer B 404-1920-1-RV.DOCX: 2018-04-16

The right sidebar and accreditation section are identical to the summary page.

EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON (MEMELAS) PADA ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN 1 BULAN (STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI) (The Verbal Expressions of Refuse and Request of A Son aged 4,9 Years Old to 5,1 Years Old (Case Study of Muhammad Zaini))

M. Rafiek

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, Pos-el: rfk2073@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain about the verbal expression of refuse and invoke (pitiful) on Muhammad Zaini (boys age 4 years 9 months to 5 years 1 months). The methods used in this research is qualitative method with based language acquisition of children. Analytical techniques used are longitudinal techniques. The results of this research was the discovery of verbal expression refused on Muhammad Zaini set in Banjar people as indah (not or don't want to), jangan (do not), eh ... ehm, kada (not), lain (not), and the expression of pain. In addition also the verbal expression is found begging (pitiful) on Muhammad Zaini in the form of greeting jangan sarik (do not get angry), ulun indah disariki (I don't want to get yelled at), jangan, and ask something.

Keywords: verbal expression, reject, invoke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ancangan pemerolehan bahasa anak. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik longitudinal. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ekspresi verbal menolak pada Muhammad Zaini yang berlatar suku Banjar berupa ucapan indah (tidak atau tidak mau), jangan, eh...ehm, kada (tidak), lain (bukan), dan kata ekspresi sakit. Selain itu ditemukan pula ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan jangan sarik (jangan marah), ulun indah disariki (saya tidak mau dimarahi), jangan, dan ucapan minta tolong sesuatu.

Kata-kata kunci: ekspresi verbal, menolak, memohon

PENDAHULUAN

Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar selama ini belum pernah ada yang melakukan. Hal itu peneliti buktikan dengan menelusuri penelitian-penelitian tentang ekspresi verbal secara *online* di internet pada Kamis, 26 Januari 2017. Hasilnya tidak ada satu pun penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar penting untuk dilakukan.

Penelitian-penelitian terkait ekspresi verbal menolak yang sudah dilakukan para peneliti antara lain Dardjowidjojo (2000), Raja (2006), Adnyani dan Hadisaputra (2013), Kroeger (2014) dan Rafiek (2014). Dardjowidjojo (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* menemukan bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*.

Raja (2006) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child* menjelaskan bahwa perkembangan konstruksi negatif dalam bahasa anak Indonesia pada seorang anak lelaki bernama Mika pada usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun 6 bulan terdiri atas *nggak*, *buom* (belum), *angang*, *ngangang* (jangan), dan *ngkang* (bukan).

Adnyani dan Hadisaputra (2013) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0* menemukan bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai anak dwibahasa Indonesia Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu '*ndak/tidak*', '*belum*', '*jangan*', dan '*bukan*'.

Kroeger (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *External Negation in Malay/Indonesian* menemukan penggunaan negasi dalam klausa verbal seperti *tidak* dan *bukan*. Kroeger (2014: 142) juga menemukan negasi metalinguistik kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kroeger (2014: 153) pun menemukan kalimat negasi standar dengan kata *tidak* sebagai negasi predikat. Kroeger (2014: 163) dalam penelitiannya membahas distribusi *bukan*. Kroeger (2014: 174) menguraikan *bukan* sebagai fenomena klausa utama dalam penelitiannya tersebut. Kroeger (2014: 180) menyimpulkan hasil penelitiannya adalah *bukan* adalah operator kalimat dan penanda negasi eksternal, sedangkan *tidak* adalah penanda negasi internal (predikat). Jadi, penelitian Kroeger ini adalah penelitian negasi pada tuturan kalimat penutur dewasa bukan pada anak-anak. Oleh karena itu, objek penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian Kroeger karena penelitian ini menggunakan data tuturan pada anak laki-laki berusia usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun.

Rafiek (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini)* menemukan bahwa anak keduanya yang bernama Muhammad Zaini memperoleh kata penolakan *inah* (*indah* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak* atau *tidak mau*) pada usia 1 tahun 3 bulan, kata penolakan *lalai* (*jangan*) pada usia 1 tahun 8 bulan, kata penolakan *dada* (*kadada* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak ada*) pada usia 2 tahun. Meskipun Muhammad Zaini sudah memperoleh kosakata ekspresi

verbal penolakan sejak usia 1 tahun 3 bulan. Akan tetapi ekspresi verbal penolakan dengan kata *indah* (tidak atau tidak mau), *lalai* (jangan), dan *dada* (tidak ada) tersebut belum diteliti secara lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan membahasnya secara lebih lengkap dan mendalam.

Penelitian bahasa memohon atau memelas oleh seorang anak hingga saat ini belum peneliti temukan. Bahasa minta belas kasihan agar anak tidak dimarahi juga tidak pernah peneliti temukan. Oleh karena itu, penelitian bahasa memohon (memelas) penting untuk dilakukan.

Berdasarkan lima penelitian di atas di Indonesia dan di luar negeri dapat diketahui bahwa penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menemukan wujud ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar, yaitu pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun).

LANDASAN TEORI

Ekspresi Verbal Menolak

Otto (2015: 4) menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme tuturan anak mulai matang. Otto (2015: 4) juga menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang ketika anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi tuturan. Otto tidak menjelaskan pada usia berapa anak mulai bisa menghasilkan bahasa ekspresif.

Ekspresi verbal menolak adalah penyampaian isi pikiran dan perasaan menolak dengan menggunakan media bahasa lisan kepada orang lain. Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Indonesia menggunakan kata *tidak*, *bukan*, *tidak mau*, dan *jangan*. Dalam bahasa Banjar, ekspresi verbal menolak menggunakan kata *kada* (*tidak atau tidak mau*), *indah* (*tidak atau tidak mau*), dan *jangan*. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *kada* (*tidak*) dalam bahasa Banjar mempunyai variasi seperti *kada mau* (*tidak mau*), *kada hakon atau kada hakun* (*tidak mau*), *kada rigi* (*tidak suka*), *biar kada* (*tidak mau*), *kada karuan* (*tidak keruan*), *kada sampuraka* (*semperaka*) (*tidak keruan*), *kada sudi* (*tidak sudi*), *kada katuju* (*tidak suka*), dan *kada kuarlu* (*tidak mau*).

Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *kada*, *indah*, dan *jangan* biasanya disertai dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh menolak. Jadi, ekspresi verbal menolak tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2009: 262) yang menyatakan bahwa bentuk penyangkalan atau penolakan yang pertama kali bagi anak-anak adalah gelengan kepala. Tarigan (2009: 262) juga mengatakan bahwa kata penyangkalan itu berupa kata *tidak* atau *bukan*.

Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa ekspresi verbal menolak ini sebagai perkembangan negatif. Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa negatif meliputi noneksistensi, penolakan, dan penyangkalan. Tarigan (2011: 26) memberi contoh noneksistensi seperti *tidak ada ...*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penolakan seperti *tidak mau*, *tidak suka*, *tidak minum*, atau *tidak*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penyangkalan seperti *bukan ... tetapi ...*.

Klima dan Bellugi-Klima (dalam Tarigan, 2011: 26) menemukan urutan perkembangan “negasi” dengan menambahkan kata *jangan* di awal kalimat. Contohnya seperti *jangan lari*, *jangan masuk*, *jangan makan itu*. Penelitian Klima dan Bellugi-Klima menunjukkan bahwa kata *jangan* juga menjadi ciri penanda kata menolak.

Dardjowidjojo (2014: 256) mengatakan bahwa kalimat atau kata negatif bagi anak Indonesia berkaitan dengan pemilihan penggunaan kata *bukan*, *belum*, atau *nggak/ndak/tidak*. Berdasarkan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000: 152-155) diketahui bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*. Setelah itu, bentuk negatif *jangan*.

Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19), dalam memproduksi negasi, anak harus belajar sejumlah sesuatu yang berbeda. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) juga menyatakan bahwa negasi adalah satu dari kaidah-kaidah struktur kalimat paling awal yang diperoleh oleh anak. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) menyatakan bahwa fitur-fitur negasi meliputi istilah-istilah makna. Jadi, negasi mempunyai makna kata. Akan tetapi terkadang ada juga yang tidak memiliki makna kata.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)

Memohon merupakan sebuah kata kerja yang bermakna meminta dengan hormat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1087). Memelas yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna menimbulkan rasa belas kasihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 896). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kata memohon yang dimaksud bermakna memelas.

Ekspresi verbal memohon (memelas) adalah pernyataan isi pikiran atau perasaan memohon yang diwujudkan dengan bahasa lisan berupa kata *mohon*, *tolong*, *kasihani*, dan *minta* kepada orang lain. Ekspresi verbal memohon dapat juga berupa kata-kata memelas atau minta belas kasihan dari orang lain.

Ekspresi verbal memohon (memelas) dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *tolong*, *kasihani*, dan *jangan* (berbeda pelafalannya dengan menolak) harus disertai dengan dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh memohon atau memelas. Jadi, ekspresi verbal memohon tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam kaitannya dengan analisis dan pembahasan mengenai ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas). Pendekatan psikolinguistik terkait teori negasi (*negation*) atau penolakan digunakan dalam penganalisisan data (Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19-22). Selain itu, teori memohon (memelas) (*request*) dalam psikolinguistik juga digunakan dalam penelitian ini (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001: 9).

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu hadir didekat subjek penelitian. Hal itu karena subjek penelitian adalah anak nomor dua peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta dan tak berperan serta dalam mengumpulkan data penelitian. Terkadang peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Memang paling

sering peneliti melakukan pengamatan tak berperan serta artinya peneliti hanya menyimak dan mencatat setiap tuturan subjek penelitian dari jauh. Hal itu peneliti lakukan agar subjek penelitian tidak curiga kalau bahasanya sedang diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di rumah peneliti di Kompleks Herlina Perkasa Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tuturan Muhammad Zaini diteliti ketika berada di rumah sebelum berangkat dan sepulang dari PAUD.

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah setiap tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Zaini. Muhammad Zaini adalah anak kedua peneliti yang berjenis kelamin laki-laki. Ia dilahirkan pada tanggal 27 April 2012. Data dikumpulkan sejak Muhammad Zaini berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Data penelitian ini adalah tuturan Muhammad Zaini yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas).

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak dan langsung mengetik apabila terdapat tuturan yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh Muhammad Zaini dalam *laptop* setiap hari. Hal itu dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal atau terlewatkan untuk dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti kadang-kadang menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 203-205).
2. Terkadang dalam satu hari terjadi tidak ada data yang didapat atau dikumpulkan terkait ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) sehingga data tidak bertambah. Peneliti tetap bersabar dan menunggu data pada keesokan harinya.
3. Setelah data yang terkumpul dirasa memadai, peneliti kemudian mengklasifikasi tuturan yang terkait dengan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis longitudinal dalam studi pemerolehan bahasa yang terkait dalam bidang psikolinguistik. Teknik analisis longitudinal adalah teknik analisis data perkembangan bahasa dengan menganalisis tuturan subjek tunggal secara rutin setiap hari disertai pengamatan berperan serta. Hal ini agar analisis dan pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan lengkap. Menurut Ellis (1986: 58), teknik analisis longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis pemerolehan negasi. Menurut Ellis (1986: 45),

studi longitudinal meliputi pengumpulan sampel data tuturan aktual dengan menggunakan alat perekam. Ellis (1986: 58) menyatakan bahwa meskipun studi-studi longitudinal telah diujikan pada pemerolehan morfem-morfem yang bersifat gramatik, secara umum studi-studi longitudinal telah juga difokuskan atas aspek-aspek perkembangan lainnya. Menurut Ellis (1986: 58), studi-studi longitudinal mempunyai satu keuntungan utama daripada analisis kesalahan dan studi-studi *cross-sectional*. Hal ini karena studi-studi longitudinal menyediakan data dari poin-poin yang berbeda dalam satu waktu. Ellis (1986: 105) menyatakan bahwa studi-studi longitudinal juga mengindikasikan bahwa usia tidak menghasilkan perbedaan urutan perkembangan dalam struktur-struktur transisional seperti negasi-negasi dan interogatif-interogatif. Oleh karena itu, anak dengan usia tertentu akan menghasilkan negasi-negasi yang berbeda dalam tuturannya.

PEMBAHASAN

5.1 WUJUD EKSPRESI VERBAL MENOLAK PADA MUHAMMAD ZAINI (ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN)

5.1.1 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Indah (Tidak) ketika Muhammad Zaini Tidak Mau Membukakan Pintu untuk Ibunya

Pada hari Kamis, 26 Januari 2017, tepatnya pukul 3:40 WITA, Muhammad Zaini menolak membukakan pintu bagi ibunya yang baru datang. Ia tidak mau membukakan pintu sambil terus mengatakan *indah... indah* (tidak ... tidak) dari dalam rumah. Ibunya terus memanggil Muhammad Zaini sambil meminta tolong agar ia mau membukakan pintu. Muhammad Zaini memang akhirnya mau membukakan pintu akan tetapi ia tetap menolak dengan mengatakan *indah...indah* (tidak...tidak) kepada ibunya. Wajah Muhammad Zaini terlihat marah atas kedatangan ibunya. Muhammad Zaini terus merengek tidak mau mendekati ibunya. Sesekali ia mengucapkan kata indah seperti orang menangis. Ia terus terdengar mengatakan *eh indah indah* beberapa kali. *Indah eh indah* begitu beberapa kali. Ia terus berteriak ke sana kemari di dalam rumah dengan mengatakan indah berkali-kali. Di ruang tamu, ia juga berteriak *indah* (tidak) dengan suara pelan hingga keras sekali. Ibunya lalu mendekatinya dengan menanyakan *apa gerang* (apa gerangan) yang menyebabkan Muhammad Zaini menjadi marah dan menolak membukakan pintu tadi? Setelah ditenangkan oleh ibunya, barulah kemudian Muhammad Zaini tenang. Ekspresi verbal menolak menggunakan kata *indah* (tidak) ini paling banyak digunakan oleh Muhammad Zaini.

5.1.4 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Indah (Tidak Mau) ketika Muhammad Zaini Tidak Mau Ditinggal Berangkat Duluan oleh Ibu dan Kakaknya

Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* (tidak mau) pada hari Jumat, 27 Januari 2017 disaat baru bangun tidur. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau ditinggal berangkat kerja oleh ibunya yang sudah mandi di kamar mandi bersama kakaknya. Ia yang sebelumnya masih tidur kemudian bangun dan mendekat ke kamar mandi sambil menangis dan mengatakan *indah* (tidak mau). Ibunya yang mendengar tangisan dan ucapan Muhammad Zaini tersebut lalu mempersilakannya untuk mandi juga. Muhammad Zaini pun akhirnya diam setelah dimandikan oleh ibunya dengan air hangat.

Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* (tidak mau) karena ia tahu bahwa ibu dan kakaknya akan berangkat lebih dahulu, sedangkan ia berangkat belakangan dengan ayahnya. Hal itu dilakukan olehnya agar ibunya mau mengajak dan mengantarkannya terlebih dahulu ke PAUD. Selama ini, ia lebih senang kalau diantar oleh ibunya ke PAUD. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan masih mengantuk ia paksakan bangun pagi untuk ikut mandi dan berangkat bersama ibunya. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) juga sering digunakan oleh Muhammad Zaini.

4.1.6 Ekspresi Verbal Menolak dengan Ucapan Mama Indah Itu (Mama Tidak Mau itu) oleh Muhammad Zaini ketika Acara di Televisi Berganti

Pada hari Sabtu, 28 Januari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) ketika acara di televisi berganti ke acara berikutnya. Ia yang masih anak-anak tentu sangat menyukai tayangan kartun anak. Setelah acara di televisi berganti ke tayangan petualangan, ia meminta kepada ibunya agar tayangan itu diganti ke saluran televisi yang lain. Ekspresi verbal menolak yang ia ucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) menunjukkan penolakannya terhadap acara televisi tersebut. Ibunya yang masih sibuk di dapur tidak bisa langsung memindahkan saluran televisi seperti yang dikehendaki oleh Muhammad Zaini.

Ia lalu mengatakan *ganti* agar saluran televisinya diganti. Ia mengucapkan kata *ganti* tersebut berulang kali sehingga ayahnya segera mencari saluran televisi yang lain yang menayangkan film kartun lainnya. Semula kakaknya yang menonton televisi tidak mengindahkan permintaan Muhammad Zaini agar saluran televisi diganti. Hal itu karena kakaknya tidak menemukan remote televisi.

4.1.8 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Jangan Nah (Jangan) ketika Muhammad Zaini Tidak Mau Dipeluk Ayahnya

Muhammad Zaini mengucapkan *jangan nah* (jangan) ketika ia tidak mau dipeluk oleh ayahnya ketika sedang berbaring. Hal ini terjadi pada hari Rabu, 1 Februari 2017. Ia merasa geli dan gerah ketika dipeluk oleh ayahnya. Ia sering berontak untuk melepaskan pelukan kasih sayang dari ayahnya karena merasa kegelian. Ayahnya yang bertujuan mengajaknya bermain terus berusaha memeluknya sambil menanyakan kegiatan Muhammad Zaini di PAUD. Hal itu terkadang berhasil menenangkan Muhammad Zaini agar mau dipeluk ayahnya.

4.1.15 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Eh ... Ehm ketika Muhammad Zaini Tidak Mau Disuapi oleh Neneknya

Pada hari Rabu, 8 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *eh...ehm* kepada neneknya ketika hendak disuapi makan pagi. Ia tidak mau makan karena mulai sore kemarin sakit. Selera untuk makannya tidak ada dan hanya mau makan camilan saja. Ucapan *eh* atau *ehm* adalah ekspresi verbal Muhammad Zaini menolak disuapi oleh neneknya. Ia mengatakan *eh* atau *ehm* sambil menghindar ketika hendak disuapi oleh neneknya.

4.1.21 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Kada (Tidak) ketika Muhammad Zaini Dikatakan Telah Melempar Telepon Genggam Kemarin oleh Ibunya

Pada hari Selasa, 14 Februari 2017, Muhammad Zaini menolak dengan kata *kada* (tidak) pada ibunya karena dikatakan telah melempar telepon genggam pada hari kemarin. Ia terus mengatakan *kada...kada* (tidak...tidak) kepada ibunya. Setelah dijelaskan kejadian dan waktu ia melempar telepon genggam milik ibunya baru ia mau menerima atau memahaminya. Ia sebenarnya ingin meminjam telepon genggam milik ibunya untuk melihat fotonya. Akan tetapi karena sehari sebelumnya, Muhammad Zaini sempat melempar telepon genggam, ibunya tidak mau meminjamkannya lagi. Muhammad Zaini terus mendesak ibunya agar meminjamkan telepon genggam kepadanya. Ibunya akhirnya mau meminjamkan telepon genggam dengan syarat Muhammad Zaini tidak lagi menghempaskan atau melemparkan telepon genggam dan segera tidur. Ia pun akhirnya mau menuruti nasihat ibunya dan langsung merebahkan diri di kasurnya sambil melihat foto di telepon genggam.

4.1.24 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Lain (Bukan) ketika Muhammad Zaini Berbeda Pendapat dengan Kakaknya

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya tentang tebakan kakaknya pada tayangan televisi yang salah. Kakaknya mengatakan film yang baru mulai adalah Barbie, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) setelah film yang ditayangkan adalah Minion. Ia terus mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya. Setelah mereka berdua sama-sama menonton, Muhammad Zaini lalu mengatakan *iya lo* (iya kan) Minion pada kakaknya.

5.1.39 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Sakit ketika Muhammad Zaini Tidak Mau Kukunya Dipotong oleh Ibunya

Pada hari Rabu, tanggal 22 Februari 2017, tepatnya pukul 06.08 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *sakit* ketika kukunya dipotong oleh ibunya. Ia lalu berinisiatif untuk memotong kukunya sendiri. Karena sudah terbiasa memotong kukunya sendiri, ibunya pun mengizinkan. Ia memotong kukunya sambil duduk di kursi plastik di depan televisi. Dengan santai, ia memotong kuku sambil menonton televisi. Ia memotong kuku tangannya sedikit demi sedikit dengan menggunakan pemotong kuku berukuran kecil.

5.1.45 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kalimat Zaini Indah Nonton TV (Zaini Tidak Mau Nonton TV) ketika ayahnya Menyalakan Televisi

Pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, tepatnya pukul 07.35 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *Zaini indah nonton TV* (Zaini tidak mau nonton TV) ketika ayahnya menyalakan televisi. Padahal acara di televisi adalah film kartun Upin dan Ipin kesukaannya. Ia tidak mau

nonton TV karena ingin cepat-cepat ikut ibunya yang akan berangkat bekerja. Ia dipasangkan pakaian oleh ibunya yang ingin segera berangkat bekerja.

5.69 Ekspresi Verbal Menolak dengan Ucapan Itu Lain Ampun Zaini (Itu Bukan Milik Zaini) ketika Muhammad Zaini Menolak Kaos Singlet yang Dibawakan Ibunya

Pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, tepatnya pukul 07.08 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *itu lain ampun Zaini* (itu bukan milik Zaini) ketika ibunya membawakan kaos singletnya. Ibunya tidak mengetahui dan mengenali kaos itu milik siapa. Ibunya langsung mengembalikan kaos singlet itu ke lemari dan mengambilkan kaos singlet yang baru. Muhammad Zaini sangat mengenali kaos singlet miliknya sehingga ia mengatakan hal demikian. Ia lalu memasang kaos singlet yang baru diambilkan oleh ibunya.

5.73 Ekspresi Verbal Menolak dengan Ucapan Indah...Indah Mandi...Indah Ma (Tidak Mau...Tidak Mau Mandi...Tidak Mau Ma) ketika Muhammad Zaini Menolak Mandi Pagi

Pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2017, tepatnya pukul 06.14 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *Indah...Indah Mandi...Indah Ma* (Tidak Mau...Tidak Mau Mandi...Tidak Mau Ma) ketika ibunya memandikannya di kamar mandi. Ia menolak untuk dimandikan oleh ibunya karena baru bangun tidur dan masih mengantuk. Apalagi pagi itu, udara masih dingin sehingga ia merasa kedinginan ketika terkena air. Ibunya sengaja memandikannya karena ia akan masuk sekolah pagi itu. Semula Muhammad Zaini menolak untuk dimandikan. Akan tetapi kemudian ia menurut saja untuk dimandikan karena ibunya berjanji akan memutar film Boboiboy kesukaannya. Ia pun kemudian mandi sendiri melanjutkan guyuran air dari ibunya.

5.2 WUJUD EKSPRESI VERBAL MEMOHON (MEMELAS) PADA MUHAMMAD ZAINI (ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN)

5.2.1 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan Jangan Sarik (Jangan Marah) ketika Muhammad Zaini Disuruh Shalat Magrib

Pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, Muhammad Zaini ketika disuruh mengerjakan shalat Magrib mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sambil menangis. Ia mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) karena merasa dimarahi oleh ayah dan ibunya. Ia merasa tertekan karenanya ia terus menangis dan mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah). Dengan nada memelas dan memohon sambil menangis ia meminta agar orang tuanya jangan memarahinya karena ia akan segera memulai shalat. Ibunya juga memintanya agar secepatnya melakukan shalat Magrib dengan nada tegas. Muhammad Zaini pun akhirnya mau melaksanakan shalat Magrib walaupun sambil menangis.

5.2.2 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan Ulun Indah Disariki (Saya Tidak Mau Dimarahi) ketika Muhammad Zaini Disuruh Shalat Ashar

Pada hari Sabtu, tanggal 11 Februari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) ketika ia disuruh cepat shalat ashar oleh orang tuanya. Orang tuanya menyuruhnya cepat melakukan shalat ashar karena mereka akan berangkat menginap ke luar kota. Ia diminta oleh orang tuanya agar cepat shalat ashar agar tidak tertinggal. Orang tuanya ingin cepat-cepat berangkat karena waktu sudah agak sore. Muhammad Zaini dengan nada memelas mengatakan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) karena ia mengira orang tuanya memarahinya. Ibunya lalu menjelaskan kepada Muhammad Zaini bahwa mereka akan segera berangkat menginap ke luar kota dan tidak memarahinya. Muhammad Zaini lalu segera melaksanakan shalat ashar.

5.2.3 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata Jangan ketika Muhammad Zaini Tidak Mau Saluran Televisi Dipindah oleh Kakaknya

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *Jangan diganti ka ai, Upin aja* (Jangan dipindah (saluran televisinya) kak ya, (film kartun) Upin saja) agar saluran televisi tidak dipindah oleh kakaknya. Kakaknya pun mengiyakan permohonan Muhammad Zaini. Kakaknya tidak mengubah saluran televisi yang dikehendaki oleh adiknya. Mereka pun akhirnya menonton film kartun Upin dan Ipin bersama.

5.2.7 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata Kaset (Kaset VCD) ketika Muhammad Zaini Minta Diputar Film Ultraman

Pada hari Kamis, tanggal 13 April 2017, tepatnya pukul 16.55 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *keset, keset, keset* (kaset VCD) kepada ibunya. Ia bermaksud meminta tolong pada ibunya agar diputar film Ultraman kesukaannya. Akan tetapi ibunya mengatakan bahwa kasetnya Ultramanya rusak. Ia terus merengek pada ibunya agar diputar film Ultraman di VCD. Namun ibunya tidak mau menuruti keinginannya karena masih membaca surah Al Quran. Jadi, tidak bisa berdiri dan berjalan sebentar untuk memutar film Ultraman di VCD. Ia melakukan permohonan demikian karena semula menonton film Ultraman di telepon genggam ibunya. Ibunya mematikan telepon genggam yang ditontonnya karena sudah lama dan terkurasnya pulsa atau kuota. Selain itu, telepon genggam yang lama digunakannya untuk menonton film Ultraman sudah panas. Memang pada awalnya, Muhammad Zaini terus merengek minta diputar film Ultraman. Akan tetapi karena permohonannya tidak ditanggapi oleh ibunya, ia akhirnya diam dan bermain dengan kakaknya.

5.2.8 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan Indah Sarik (Tidak Mau Dimarahi) ketika Muhammad Zaini Disuruh Buang Air Kecil ke Kamar Mandi oleh Ibunya

Pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, tepatnya pukul 19.50 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *indah sarik* (Tidak Mau Dimarahi) ketika ibunya menyuruhnya buang air kecil di kamar mandi. Ia mengira ibunya akan memarahinya karena tidak bergegas menuju kamar mandi. Padahal ibunya hanya akan marah kalau Muhammad Zaini kencing di celananya karena tidak

cepat ke kamar mandi. Ibunya lalu mengatakan *mama sarik mun ikam takamih di salawar* (ibu marah kalau kamu kencing di celana). Muhammad Zaini pun akhirnya mau menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

5.3 URUTAN PERKEMBANGAN EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON (MEMELAS) PADA MUHAMMAD ZAINI (ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN)

Urutan perkembangan ekspresi verbal menolak oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan kata *indah* (tidak) dan *indah* (tidak mau). Setelah itu, ekspresi verbal menolak yang diucapkan oleh Muhammad Zaini adalah *jangan nah*. Ekspresi verbal menolak berikutnya adalah *Eh...ehm*. Muhammad Zaini selanjutnya mengucapkan ekspresi verbal menolak *kada* (tidak). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan ekspresi verbal menolak *lain* (bukan). Terdapat juga ekspresi verbal menolak *sakit* (dengan ekspresi sakit) pada Muhammad Zaini. Dalam penelitian ini, Muhammad Zaini paling sering mengucapkan ekspresi verbal menolak dengan kata *indah* (tidak atau tidak mau).

Urutan perkembangan ekspresi verbal memohon (memelas) yang diucapkan oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan *jangan sarik* (jangan marah). Berikutnya, ucapan memohon (memelas) yang dituturkan oleh Muhammad Zaini adalah *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan *jangan* (dengan memelas). Muhammad Zaini kemudian mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sebagai ekspresi verbal memohon (memelas). Muhammad Zaini lalu mengucapkan *keset* (kaset VCD) sambil merengek. Ekspresi verbal memohon (memelas) berikutnya adalah *indah sarik* (tidak mau marah) maksudnya *indah disariki* (tidak mau dimarahi).

PENUTUP

Ekspresi verbal menolak yang dituturkan oleh Muhammad Zaini berupa ucapan *indah* (tidak atau tidak mau), *jangan*, *eh...ehm*, *kada* (tidak), *lain* (bukan), dan kata ekspresi sakit. Muhammad Zaini paling banyak menggunakan kata *indah* untuk menyatakan ekspresi verbal menolak pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan *jangan sarik* (jangan marah), *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi), *jangan*, dan ucapan minta tolong sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, Ni Luh Putu Sri dan Hadisaputra, I Nyoman Pasek. (2013). Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0. *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, 31 (1): 65-79.

- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kroeger, Paul. (2014). External Negation in Malay/Indonesian. *Language*, 90 (1): 137-184.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Prenadamedia Group. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rafiek, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini). *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol XIII, No.1: 117-147.
- Raja, Patuan. (2006). The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child. *Kata*, Volume 8, Number 1, June 2006: 17-34.
- Steinberg, Danny D; Nagata, Hiroshi; dan Aline, David P. (2001). *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. Harlow, England: Longman.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

REVIU REVIEWER A:

EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON (MEMELAS) PADA ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN 1 BULAN (STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI) (The Verbal Expressions of Refuse and Request of A Son aged 4,9 Years Old to 5,1 Years Old (Case Study of Muhammad Zaini))

Abstract

This research aims to describe and explain about the verbal expression of refuse and invoke (pitiful) on Muhammad Zaini (boys age 4 years 9 months to 5 years 1 months). The methods used in this research is qualitative method with based language acquisition of children. Analytical techniques used are longitudinal techniques. The results of this research was the discovery of verbal expression refused on Muhammad Zaini set in Banjar people as indah (not or don't want to), jangan (do not), eh ... ehm, kada (not), lain (not), and the expression of pain. In addition also the verbal expression is

found begging (pitiful) on Muhammad Zaini in the form of greeting jangan sarik (do not get angry), ulun indah disariki (I don't want to get yelled at), jangan, and ask something.

Keywords: verbal expression, reject, invoke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ancangan pemerolehan bahasa anak. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik longitudinal. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ekspresi verbal menolak pada Muhammad Zaini yang berlatar suku Banjar berupa ucapan indah (tidak atau tidak mau), jangan, eh...ehm, kada (tidak), lain (bukan), dan kata ekspresi sakit. Selain itu ditemukan pula ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan jangan sarik (jangan marah), ulun indah disariki (saya tidak mau dimarahi), jangan, dan ucapan minta tolong sesuatu.

Kata-kata kunci: ekspresi verbal, menolak, memohon

PENDAHULUAN

Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar selama ini belum pernah ada yang melakukan. Hal itu dibuktikan dengan menelusuri penelitian-penelitian tentang ekspresi verbal secara *online* di internet pada Kamis, 26 Januari 2017. Hasilnya tidak ada satu pun penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar penting untuk dilakukan.

Penelitian-penelitian terkait ekspresi verbal menolak yang sudah dilakukan para peneliti, antara lain Dardjowidjojo (2000), Raja (2006), Adnyani dan Hadisaputra (2013), Kroeger (2014) dan Rafiek (2014). Dardjowidjojo (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* menemukan bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan, belum, dan nggak/ndak/tidak*.

Raja (2006) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child* menjelaskan bahwa perkembangan konstruksi negatif dalam bahasa anak Indonesia pada seorang anak lelaki bernama Mika pada usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun 6 bulan terdiri atas *nggak, buom (belum), angang, ngangang (jangan), dan ngkang (bukan)*.

Adnyani dan Hadisaputra (2013) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0* menemukan

bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai anak dwibahasa Indonesia Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu 'ndak/tidak', 'belum', 'jangan', dan 'bukan'.

Kroeger (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *External Negation in Malay/Indonesian* menemukan penggunaan negasi dalam klausa verbal seperti *tidak* dan *bukan*. Kroeger (2014: 142) juga menemukan negasi metalinguistik kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kroeger (2014: 153) pun menemukan kalimat negasi standar dengan kata *tidak* sebagai negasi predikat. Kroeger (2014: 163) dalam penelitiannya membahas distribusi *bukan*. Kroeger (2014: 174) menguraikan *bukan* sebagai fenomena klausa utama dalam penelitiannya tersebut. Kroeger (2014: 180) menyimpulkan hasil penelitiannya adalah *bukan* adalah operator kalimat dan penanda negasi eksternal, sedangkan *tidak* adalah penanda negasi internal (predikat). Jadi, penelitian Kroeger ini adalah penelitian negasi pada tuturan kalimat penutur dewasa bukan pada anak-anak. Oleh karena itu, objek penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian Kroeger karena penelitian ini menggunakan data tuturan pada anak laki-laki berusia usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun.

Rafiek (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini)* menemukan bahwa anak keduanya yang bernama Muhammad Zaini memperoleh kata penolakan *inah* (*indah* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak* atau *tidak mau*) pada usia 1 tahun 3 bulan, kata penolakan *lalai* (*jangan*) pada usia 1 tahun 8 bulan, kata penolakan *dada* (*kadada* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak ada*) pada usia 2 tahun. Meskipun Muhammad Zaini sudah memperoleh kosakata ekspresi verbal penolakan sejak usia 1 tahun 3 bulan. Akan tetapi ekspresi verbal penolakan dengan kata *inah* (*tidak* atau *tidak mau*), *lalai* (*jangan*), dan *dada* (*tidak ada*) tersebut belum diteliti secara lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan membahasnya secara lebih lengkap dan mendalam.

Penelitian bahasa memohon atau memelas oleh seorang anak hingga saat ini belum peneliti temukan. Bahasa minta belas kasihan agar anak tidak dimarahi juga tidak pernah peneliti temukan. Oleh karena itu, penelitian bahasa memohon (memelas) penting untuk dilakukan.

Berdasarkan lima penelitian di atas di Indonesia dan di luar negeri dapat diketahui bahwa penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menemukan wujud ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar, yaitu pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun).

LANDASAN TEORI

Ekspresi Verbal Menolak

Otto (2015: 4) menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme tuturan anak mulai matang. Otto (2015: 4) juga menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang ketika anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi tuturan. Otto tidak menjelaskan pada usia berapa anak mulai bisa menghasilkan bahasa ekspresif.

Ekspresi verbal menolak adalah penyampaian isi pikiran dan perasaan menolak dengan menggunakan media bahasa lisan kepada orang lain. Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Indonesia menggunakan kata *tidak*, *bukan*, *tidak mau*, dan *jangan*. Dalam bahasa Banjar, ekspresi verbal menolak menggunakan kata *kada* (*tidak* atau *tidak mau*), *indah* (*tidak* atau *tidak mau*), dan *jangan*. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *kada* (*tidak*) dalam bahasa Banjar mempunyai variasi seperti *kada mau* (*tidak mau*), *kada hakon* atau *kada hakun*

(*tidak mau*), *kada rigi* (*tidak suka*), *biar kada* (*tidak mau*), *kada karuan* (*tidak keruan*), *kada sampuraka* (*semperaka*) (*tidak keruan*), *kada sudi* (*tidak sudi*), *kada katuju* (*tidak suka*), dan *kada kuparlu* (*tidak mau*).

Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *kada*, *indah*, dan *jangan* biasanya disertai dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh menolak. Jadi, ekspresi verbal menolak tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2009: 262) yang menyatakan bahwa bentuk penyangkalan atau penolakan yang pertama kali bagi anak-anak adalah gelengan kepala. Tarigan (2009: 262) juga mengatakan bahwa kata penyangkalan itu berupa kata *tidak* atau *bukan*.

Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa ekspresi verbal menolak ini sebagai perkembangan negatif. Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa negatif meliputi noneksistensi, penolakan, dan penyangkalan. Tarigan (2011: 26) memberi contoh noneksistensi seperti *tidak ada ...*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penolakan seperti *tidak mau*, *tidak suka*, *tidak minum*, atau *tidak*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penyangkalan seperti *bukan ... tetapi ...*.

Klima dan Bellugi-Klima (dalam Tarigan, 2011: 26) menemukan urutan perkembangan “negasi” dengan menambahkan kata *jangan* di awal kalimat. Contohnya seperti *jangan lari*, *jangan masuk*, *jangan makan itu*. Penelitian Klima dan Bellugi-Klima menunjukkan bahwa kata *jangan* juga menjadi ciri penanda kata menolak.

Dardjowidjojo (2014: 256) mengatakan bahwa kalimat atau kata negatif bagi anak Indonesia berkaitan dengan pemilihan penggunaan kata *bukan*, *belum*, atau *nggak/ndak/tidak*. Berdasarkan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000: 152-155) diketahui bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*. Setelah itu, bentuk negatif *jangan*.

Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19), dalam memproduksi negasi, anak harus belajar sejumlah sesuatu yang berbeda. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) juga menyatakan bahwa negasi adalah satu dari kaidah-kaidah struktur kalimat paling awal yang diperoleh oleh anak. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) menyatakan bahwa fitur-fitur negasi meliputi istilah-istilah makna. Jadi, negasi mempunyai makna kata. Akan tetapi terkadang ada juga yang tidak memiliki makna kata.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)

Memohon merupakan sebuah kata kerja yang bermakna meminta dengan hormat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1087). Memelas yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna menimbulkan rasa belas kasihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 896). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kata memohon yang dimaksud bermakna memelas.

Ekspresi verbal memohon (memelas) adalah pernyataan isi pikiran atau perasaan memohon yang diwujudkan dengan bahasa lisan berupa kata *mohon*, *tolong*, *kasihani*, dan *minta* kepada orang lain. Ekspresi verbal memohon dapat juga berupa kata-kata memelas atau minta belas kasihan dari orang lain.

Ekspresi verbal memohon (memelas) dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *tolong*, *kasihani*, dan *jangan* (berbeda pelafalannya dengan menolak) harus disertai dengan

dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh memohon atau memelas. Jadi, ekspresi verbal memohon tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam kaitannya dengan analisis dan pembahasan mengenai ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas). Pendekatan psikolinguistik terkait teori negasi (*negation*) atau penolakan digunakan dalam penganalisisan data (Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19-22). Selain itu, teori memohon (memelas) (*request*) dalam psikolinguistik juga digunakan dalam penelitian ini (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001: 9).

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu hadir di dekat subjek penelitian. Hal itu karena subjek penelitian adalah anak nomor dua peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta dan tak berperan serta dalam mengumpulkan data penelitian. Terkadang peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti seringkali melakukan pengamatan tak berperan serta, artinya peneliti hanya menyimak dan mencatat setiap tuturan subjek penelitian dari jauh. Hal itu peneliti lakukan agar subjek penelitian tidak mencurigai penggunaan bahasanya sedang diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di rumah peneliti di Kompleks Herlina Perkasa Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tuturan Muhammad Zaini diteliti ketika berada di rumah sebelum berangkat dan sepulang dari PAUD.

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah setiap tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Zaini. Muhammad Zaini adalah anak kedua peneliti yang berjenis kelamin laki-laki. Ia dilahirkan pada tanggal 27 April 2012. Data dikumpulkan sejak Muhammad Zaini berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Data penelitian ini adalah tuturan Muhammad Zaini yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas).

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak dan langsung mengetik apabila terdapat tuturan yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh Muhammad Zaini dalam *laptop* setiap hari. Hal itu dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal atau terlewatkan untuk dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti kadang-kadang menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 203-205).

2. Terkadang dalam satu hari terjadi tidak ada data yang didapat atau dikumpulkan terkait ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) sehingga data tidak bertambah. Peneliti tetap bersabar dan menunggu data pada keesokan harinya.

3. Setelah data yang terkumpul dirasa memadai, peneliti kemudian mengklasifikasi tuturan yang terkait dengan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis longitudinal dalam studi pemerolehan bahasa yang terkait dalam bidang psikolinguistik. Teknik analisis longitudinal adalah teknik analisis data perkembangan bahasa dengan menganalisis tuturan subjek tunggal secara rutin setiap hari disertai pengamatan berperan serta. Hal ini agar analisis dan pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan lengkap. Ellis (1986: 58) mengungkapkan bahwa teknik analisis longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis pemerolehan negasi. Studi longitudinal meliputi pengumpulan sampel data tuturan aktual dengan menggunakan alat perekam. Meskipun studi-studi longitudinal telah diujikan pada pemerolehan morfem-morfem yang bersifat gramatik, secara umum studi-studi longitudinal telah juga difokuskan atas aspek-aspek perkembangan lainnya. sStudi-studi longitudinal mempunyai satu keuntungan utama daripada analisis kesalahan dan studi *cross-sectional*. Hal ini karena studi longitudinal menyediakan data dari poin-poin yang berbeda dalam satu waktu. Studi longitudinal juga mengindikasikan bahwa usia tidak menghasilkan perbedaan urutan perkembangan dalam struktur-struktur transisional seperti negasi-negasi dan interogatif-interogatif. Oleh karena itu, anak dengan usia tertentu akan menghasilkan negasi-negasi yang berbeda dalam tuturannya.

PEMBAHASAN

5.1 WUJUD EKSPRESI VERBAL MENOLAK

5.1.1 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Indah* (Tidak)

Pada hari Kamis, 26 Januari 2017, tepatnya pukul 3:40 WITA, Muhammad Zaini menolak membukakan pintu bagi ibunya yang baru datang. Ia tidak mau membukakan pintu sambil terus mengatakan *indah... indah* (tidak ... tidak) dari dalam rumah. Ibunya terus memanggil Muhammad Zaini sambil meminta tolong agar ia mau membukakan pintu. Muhammad Zaini memang akhirnya mau membukakan pintu akan tetapi ia tetap menolak dengan mengatakan *indah...indah* (tidak...tidak) kepada ibunya. Wajah Muhammad Zaini terlihat marah atas kedatangan ibunya. Muhammad Zaini terus merengek tidak mau mendekati ibunya. Sese kali ia mengucapkan kata indah seperti orang menangis. Ia terus terdengar mengatakan *eh indah indah* beberapa kali. *Indah eh indah* begitu beberapa kali. Ia terus berteriak ke sana kemari di dalam rumah dengan mengatakan indah berkali-kali. Di ruang tamu, ia juga berteriak *indah* (tidak) dengan suara pelan hingga keras sekali. Ibunya lalu mendekatinya dengan menanyakan *apa gerang* (apa gerangan) yang menyebabkan Muhammad Zaini menjadi marah dan menolak membukakan pintu tadi? Setelah ditenangkan oleh ibunya, barulah kemudian Muhammad Zaini tenang. Ekspresi verbal menolak menggunakan kata *indah* (tidak) ini paling banyak digunakan oleh Muhammad Zaini.

5.1.4 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Indah* (Tidak Mau) Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* (tidak mau) pada hari Jumat, 27 Januari 2017 pada saat baru bangun

tidur. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau ditinggal berangkat kerja oleh ibunya yang sudah mandi di kamar mandi bersama kakaknya. Ia yang sebelumnya masih tidur kemudian bangun dan mendekati ke kamar mandi sambil menangis dan mengatakan *indah* (tidak mau). Ibunya yang mendengar tangisan dan ucapan Muhammad Zaini tersebut lalu mempersilakannya untuk mandi juga. Muhammad Zaini pun akhirnya diam setelah dimandikan oleh ibunya dengan air hangat.

Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* (tidak mau) karena ia tahu bahwa ibu dan kakaknya akan berangkat lebih dahulu, sedangkan ia berangkat belakangan dengan ayahnya. Hal itu dilakukan olehnya agar ibunya mau mengajak dan mengantarkannya terlebih dahulu ke PAUD. Selama ini, ia lebih senang kalau diantar oleh ibunya ke PAUD. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan masih mengantuk ia paksakan bangun pagi untuk ikut mandi dan berangkat bersama ibunya. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) juga sering digunakan oleh Muhammad Zaini.

4.1.6 Ekspresi Verbal Menolak dengan Ucapan *Mama Indah Itu* Pada hari Sabtu, 28 Januari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) ketika acara di televisi berganti ke acara berikutnya. Ia yang masih anak-anak tentu sangat menyukai tayangan kartun anak. Setelah acara di televisi berganti ke tayangan petualangan, ia meminta kepada ibunya agar tayangan itu diganti ke saluran televisi yang lain. Ekspresi verbal menolak yang ia ucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) menunjukkan penolakannya terhadap acara televisi tersebut. Ibunya yang masih sibuk di dapur tidak bisa langsung memindahkan saluran televisi seperti yang dikehendaki oleh Muhammad Zaini.

Ia lalu mengatakan *ganti* agar saluran televisinya diganti. Ia mengucapkan kata *ganti* tersebut berulang kali sehingga ayahnya segera mencari saluran televisi yang lain yang menayangkan film kartun lainnya. Semula kakaknya yang menonton televisi tidak mengindahkan permintaan Muhammad Zaini agar saluran televisi diganti. Hal itu karena kakaknya tidak menemukan remote televisi.

4.1.8 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Jangan Nah (Jangan)* Muhammad Zaini mengucapkan *jangan nah* (jangan) ketika ia tidak mau dipeluk oleh ayahnya ketika sedang berbaring. Hal ini terjadi pada hari Rabu, 1 Februari 2017. Ia merasa geli dan gerah ketika dipeluk oleh ayahnya. Ia sering berontak untuk melepaskan pelukan kasih sayang dari ayahnya karena merasa kegelian. Ayahnya yang bertujuan mengajaknya bermain terus berusaha memeluknya sambil menanyakan kegiatan Muhammad Zaini di PAUD. Hal itu terkadang berhasil menenangkan Muhammad Zaini agar mau dipeluk ayahnya.

4.1.15 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Eh ... Ehm* Pada hari Rabu, 8 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *eh...ehm* kepada neneknya ketika hendak disuapi makan pagi. Ia tidak mau makan karena mulai sore kemarin sakit. Selera untuk makannya tidak ada dan hanya mau makan camilan saja. Ucapan *eh* atau *ehm* adalah ekspresi verbal Muhammad Zaini menolak disuapi oleh neneknya. Ia mengatakan *eh* atau *ehm* sambil menghindar ketika hendak disuapi oleh neneknya.

4.1.21 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Kada (Tidak) Pada hari Selasa, 14 Februari 2017, Muhammad Zaini menolak dengan kata *kada* (tidak) pada ibunya karena dikatakan telah melempar telepon genggam pada hari kemarin. Ia terus mengatakan *kada...kada* (tidak...tidak) kepada ibunya. Setelah dijelaskan kejadian dan waktu ia melempar telepon genggam milik ibunya baru ia mau menerima atau memahaminya. Ia sebenarnya ingin meminjam telepon genggam milik ibunya untuk melihat fotonya. Akan tetapi karena sehari sebelumnya, Muhammad Zaini sempat melempar telepon genggam, ibunya tidak mau meminjamkannya lagi. Muhammad Zaini terus mendesak ibunya agar meminjamkan telepon genggam kepadanya. Ibunya akhirnya mau meminjamkan telepon genggam dengan syarat Muhammad Zaini tidak lagi menghempaskan atau melemparkan telepon genggam dan segera tidur. Ia pun akhirnya mau menuruti nasihat ibunya dan langsung merebahkan diri di kasurnya sambil melihat foto di telepon genggam.

4.1.24 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Lain (Bukan) Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya tentang tebakan kakaknya pada tayangan televisi yang salah. Kakaknya mengatakan film yang baru mulai adalah Barbie, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) setelah film yang ditayangkan adalah Minion. Ia terus mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya. Setelah mereka berdua sama-sama menonton, Muhammad Zaini lalu mengatakan *iya lo* (iya kan) Minion pada kakaknya.

5.1.39 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Sakit

Pada hari Rabu, tanggal 22 Februari 2017, tepatnya pukul 06.08 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *sakit* ketika kukunya dipotong oleh ibunya. Ia lalu berinisiatif untuk memotong kukunya sendiri. Karena sudah terbiasa memotong kukunya sendiri, ibunya pun mengizinkan. Ia memotong kukunya sambil duduk di kursi plastik di depan televisi. Dengan santai, ia memotong kuku sambil menonton televisi. Ia memotong kuku tangannya sedikit demi sedikit dengan menggunakan pemotong kuku berukuran kecil.

5.1.45 Ekspresi Verbal Menolak dengan Kalimat Zaini Indah Nonton TV

Pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, tepatnya pukul 07.35 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *Zaini indah nonton TV* (Zaini tidak mau nonton TV) ketika ayahnya menyalakan televisi. Padahal acara di televisi adalah film kartun Upin dan Ipin kesukaannya. Ia tidak mau nonton TV karena ingin cepat-cepat ikut ibunya yang akan berangkat bekerja. Ia dipasangkan pakaian oleh ibunya yang ingin segera berangkat bekerja.

5.69 Ekspresi Verbal Menolak dengan Ucapan Itu Lain Ampun Zaini Pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, tepatnya pukul 07.08 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *itu lain ampun Zaini* (itu bukan milik Zaini) ketika ibunya membawakan kaos singletnya. Ibunya tidak mengetahui dan mengenali kaos itu milik siapa. Ibunya langsung mengembalikan kaos singlet itu ke lemari dan mengambilkan kaos singlet yang baru. Muhammad Zaini sangat mengenali kaos singlet miliknya sehingga ia mengatakan hal demikian. Ia lalu memasang kaos singlet yang baru diambilkan oleh ibunya.

5.73 Ekspresi Verbal Menolak dengan Ucapan Indah Pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2017, tepatnya pukul 06.14 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *Indah...Indah*

Mandi...Indah Ma (Tidak Mau...Tidak Mau Mandi...Tidak Mau Ma) ketika ibunya memandikannya di kamar mandi. Ia menolak untuk dimandikan oleh ibunya karena baru bangun tidur dan masih mengantuk. Apalagi pagi itu, udara masih dingin sehingga ia merasa kedinginan ketika terkena air. Ibunya sengaja memandikannya karena ia akan masuk sekolah pagi itu. Semula Muhammad Zaini menolak untuk dimandikan. Akan tetapi kemudian ia menurut saja untuk dimandikan karena ibunya berjanji akan memutar film Boboiboy kesukaannya. Ia pun kemudian mandi sendiri melanjutkan guyuran air dari ibunya.

5.2 WUJUD EKSPRESI VERBAL MEMOHON (MEMELAS) 5.2.1 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan *Jangan Sarik*

Pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, Muhammad Zaini ketika disuruh mengerjakan salat Magrib mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sambil menangis. Ia mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) karena merasa dimarahi oleh ayah dan ibunya. Ia merasa tertekan karenanya ia terus menangis dan mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah). Dengan nada memelas dan memohon sambil menangis ia meminta agar orang tuanya jangan memarahinya karena ia akan segera memulai shalat. Ibunya juga memintanya agar secepatnya melakukan shalat Magrib dengan nada tegas. Muhammad Zaini pun akhirnya mau melaksanakan shalat Magrib walaupun sambil menangis.

5.2.2 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan *Ulun Indah Disariki*

Pada hari Sabtu, tanggal 11 Februari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) ketika ia disuruh cepat shalat ashar oleh orang tuanya. Orang tuanya menyuruhnya cepat melakukan shalat ashar karena mereka akan berangkat menginap ke luar kota. Ia diminta oleh orang tuanya agar cepat shalat ashar agar tidak tertinggal. Orang tuanya ingin cepat-cepat berangkat karena waktu sudah agak sore. Muhammad Zaini dengan nada memelas mengatakan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) karena ia mengira orang tuanya memarahinya. Ibunya lalu menjelaskan kepada Muhammad Zaini bahwa mereka akan segera berangkat menginap ke luar kota dan tidak memarahinya. Muhammad Zaini lalu segera melaksanakan shalat ashar.

5.2.3 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata *Jangan*

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *Jangan diganti ka ai, Upin aja* (Jangan dipindah (saluran televisinya) kak ya, (film kartun) Upin saja) agar saluran televisi tidak dipindah oleh kakaknya. Kakaknya pun mengiyakan permohonan Muhammad Zaini. Kakaknya tidak mengubah saluran televisi yang dikehendaki oleh adiknya. Mereka pun akhirnya menonton film kartun Upin dan Ipin bersama.

5.2.7 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata *Keset*

Pada hari Kamis, tanggal 13 April 2017, tepatnya pukul 16.55 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *keset, keset, keset* (kaset VCD) kepada ibunya. Ia bermaksud meminta tolong pada ibunya agar diputarkan film Ultraman kesukaannya. Akan tetapi ibunya mengatakan bahwa kasetnya Ultramanya rusak. Ia terus merengek pada ibunya agar diputarkan film Ultraman di VCD. Namun ibunya tidak mau menuruti keinginannya karena masih membaca surah Al Quran. Jadi, tidak bisa berdiri dan berjalan sebentar untuk memutar film Ultraman di VCD. Ia melakukan permohonan demikian karena semula menonton film Ultraman di telepon genggam ibunya. Ibunya mematikan

telepon genggam yang ditontonnya karena sudah lama dan terkurasnya pulsa atau kuota. Selain itu, telepon genggam yang lama digunakannya untuk menonton film Ultraman sudah panas. Memang pada awalnya, Muhammad Zaini terus merengek minta diputar film Ultraman. Akan tetapi karena permohonannya tidak ditanggapi oleh ibunya, ia akhirnya diam dan bermain dengan kakaknya.

5.2.8 Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan Indah Sarik Pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, tepatnya pukul 19.50 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *indah sarik* (Tidak Mau Dimarahi) ketika ibunya menyuruhnya buang air kecil di kamar mandi. Ia mengira ibunya akan memarahinya karena tidak bergegas menuju kamar mandi. Padahal ibunya hanya akan marah kalau Muhammad Zaini kencing di celananya karena tidak cepat ke kamar mandi. Ibunya lalu mengatakan *mama sarik mun ikam takamih di salawar* (ibu marah kalau kamu kencing di celana). Muhammad Zaini pun akhirnya mau menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

5.3 URUTAN PERKEMBANGAN EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON

Urutan perkembangan ekspresi verbal menolak oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan kata *indah* (tidak) dan *indah* (tidak mau). Setelah itu, ekspresi verbal menolak yang diucapkan oleh Muhammad Zaini adalah *jangan nah*. Ekspresi verbal menolak berikutnya adalah *Eh...ehm*. Muhammad Zaini selanjutnya mengucapkan ekspresi verbal menolak *kada* (tidak). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan ekspresi verbal menolak *lain* (bukan). Terdapat juga ekspresi verbal menolak *sakit* (dengan ekspresi sakit) pada Muhammad Zaini. Dalam penelitian ini, Muhammad Zaini paling sering mengucapkan ekspresi verbal menolak dengan kata *indah* (tidak atau tidak mau).

Urutan perkembangan ekspresi verbal memohon (memelas) yang diucapkan oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan *jangan sarik* (jangan marah). Berikutnya, ucapan memohon (memelas) yang dituturkan oleh Muhammad Zaini adalah *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan *jangan* (dengan memelas). Muhammad Zaini kemudian mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sebagai ekspresi verbal memohon (memelas). Muhammad Zaini lalu mengucapkan *keset* (kaset VCD) sambil merengek. Ekspresi verbal memohon (memelas) berikutnya adalah *indah sarik* (tidak mau marah) maksudnya *indah disariki* (tidak mau dimarahi).

PENUTUP

Ekspresi verbal menolak yang dituturkan oleh Muhammad Zaini berupa ucapan *indah* (tidak atau tidak mau), *jangan*, *eh...ehm*, *kada* (tidak), *lain* (bukan), dan kata ekspresi sakit. Muhammad Zaini paling banyak menggunakan kata *indah* untuk menyatakan ekspresi verbal menolak pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan *jangan sarik* (jangan marah), *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi), *jangan*, dan ucapan minta tolong sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Luh Putu Sri dan Hadisaputra, I Nyoman Pasek. (2013). Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0. *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, 31 (1): 65-79.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kroeger, Paul. (2014). External Negation in Malay/Indonesian. *Language*, 90 (1): 137-184.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Prenadamedia Group. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rafiek, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini). *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol XIII, No.1: 117-147.
- Raja, Patuan. (2006). The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child. *Kata*, Volume 8, Number 1, June 2006: 17-34.
- Steinberg, Danny D; Nagata, Hiroshi; dan Aline, David P. (2001). *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. Harlow, England: Longman.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

REVIU REVIEWER B:

EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON (MEMELAS) PADA ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN 1 BULAN (STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI)

Catatan dan perlu perbaikan:

(1) Penalaran perlu dibenahi. Dikatakan bahwa karena belum diteliti maka kalau diteliti penelitian itu penting. Ini kurang tepat. Penelitian baru penting kalau objek yang diteliti memiliki peranan/fungsi yang khas yang menentukan dalam kegiatan berbahasa. Ini yang justru layak dikatakan/ditegaskan oleh penulis artikel (tentu saja didukung bukti/ccontoh). (2) Dikatakan: penelitian ini lebih lengkap dan mendalam; akan tetapi ternyata kemendalamannya tidak tampak dalam keseluruhan paparan/uraian analisis.

(3) Dikatakan penelitiannya secara longitudinal; peneliti menyimak dan langsung mengetik dalam laptop SETIAP HARI sejak anak usia 4 tahun 9 bulan s.d. 5 tahun atau 3 bulan alias 90 hari. Akan tetapi, data yang disajikan/dibicarakan untuk menolak hanya 12 dan untuk memohon/memelas hanya 5 (lima). Kalau memang ada yang lain, mengapa tidak dianalisis? Lalu, jumlah SELURUH data yang ditemukan/terkumpul sebenarnya berapa? Mengapa disepanjang bulan Maret (30 hari!!) tidak ada data (yang bisa dianalisis)?

(4) Sumber data ada tiga atau bahkan empat jenis: sumber aksi (anak/orang yang ngomong), sumber lokasi dan atau waktu--kalau longitudinal--(di mana tempat dan kapan diomongkan), sumber substansi (dimana/ pada apa omongan itu ada/indung omongannya apa). Ini perlu ditegaskan dalam kaitannya dengan penjelasan dalam pembahasan/analisis.

(5) dalam bab Metode, judul kurang sesuai dengan isi yang cukup luas. Pendekatan bukan metode, sumber bukan metode, lokasi bukan metode. Saran: judul diganti METODOLOGI (yg mencakupi semuanya itu).

(5) Yang diteliti adalah aktivitas ngomong (si anak dengan orang-orang, khususnya ibunya); maka perlu ditampakkan/disajikan data yang berupa interaksi lingual; bukan hanya diceritakan sembari pembaca disuruh percaya saja (tanpa data dialognya). Untuk itu, membaca buku Sudaryanto (2015/2016/2017) berjudul METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BHS/MAnTAB, khususnya halaman 265-307 "Ihwal Metode Multikolom dan Langkah-Langkah Penelitian Aktivitas" [di kantor bahasa Sultra/Kendari ada] SANGATLAH PERLU!.

SIMPULAN: Untuk bisa dimuat di Jurnal Kandai artikel ini perlu pembenahan data yang lebih banyak (agar sesuai dengan Penutup) serta cara analisis yang meyakinkan (karena didukung bukti omongan yang konteksnya pasti dan jelas)

REVISI PENULIS KE-1 TANGGAL 20 APRIL 2018:

EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON (MEMELAS) PADA ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN 1 BULAN (STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI) (The Verbal Expressions of Refuse and Request of A Son aged 4,9 Years Old to 5,1 Years Old (Case Study of Muhammad Zaini))

Abstract

This research aims to describe and explain about the verbal expression of refuse and invoke (pitiful) on Muhammad Zaini (boys age 4 years 9 months to 5 years 1 months). The methods used in this research is qualitative method with based language acquisition of children. Analytical techniques used are longitudinal techniques. The results of this research was the discovery of verbal expression refused on Muhammad Zaini set in Banjar people as indah (not or don't want to), jangan (do not), eh ... ehm, kada (not), lain (not), and the expression of pain. In addition also the verbal expression is found begging (pitiful) on Muhammad Zaini in the form of greeting jangan sarik (do not get angry), ulun indah disariki (I don't want to get yelled at), jangan (do not), and ask something.

Keywords: verbal expression, reject, invoke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ancangan pemerolehan bahasa anak. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik longitudinal. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ekspresi verbal menolak pada Muhammad Zaini yang berlatar suku Banjar berupa ucapan indah (tidak atau tidak mau), jangan, eh...ehm, kada (tidak), lain (bukan), dan kata ekspresi sakit. Selain itu ditemukan pula ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan jangan sarik (jangan marah), ulun indah disariki (saya tidak mau dimarahi), jangan, dan ucapan minta tolong sesuatu.

Kata-kata kunci: ekspresi verbal, menolak, memohon

PENDAHULUAN

Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar selama ini belum pernah ada yang melakukan. Hal itu dibuktikan dengan menelusuri penelitian-penelitian tentang ekspresi verbal secara *online* di internet pada Kamis, 26 Januari 2017. Hasilnya tidak ada satu pun penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar penting untuk dilakukan.

Penelitian-penelitian terkait ekspresi verbal menolak yang sudah dilakukan para peneliti, antara lain Dardjowidjojo (2000), Raja (2006), Adnyani dan Hadisaputra (2013), Kroeger (2014), Rafiek (2014), Rafiek dan Noortyani (2014), Rafiek dan Noortyani (2014b), Austin, Theakston, Lieven, dan Tomasello (2014), Arnawa (2016), dan Adnyani, Beratha, dan Suparwa (2017). Dardjowidjojo (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* menemukan bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*.

Raja (2006) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child* menjelaskan bahwa perkembangan konstruksi negatif dalam bahasa anak Indonesia pada seorang anak lelaki bernama Mika pada usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun 6 bulan terdiri atas *nggak*, *buom* (belum), *angang*, *ngangang* (jangan), dan *ngkang* (bukan).

Adnyani dan Hadisaputra (2013) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0* menemukan bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai anak dwibahasa Indonesia Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu *'ndak/tidak'*, *'belum'*, *'jangan'*, dan *'bukan'*.

Kroeger (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *External Negation in Malay/Indonesian* menemukan penggunaan negasi dalam klausa verbal seperti *tidak* dan *bukan*. Kroeger (2014: 142) juga menemukan negasi metalinguistik kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kroeger (2014: 153) pun menemukan kalimat negasi standar dengan kata *tidak* sebagai negasi predikat. Kroeger (2014: 163) dalam penelitiannya membahas distribusi *bukan*. Kroeger (2014: 174) menguraikan *bukan* sebagai fenomena klausa utama dalam penelitiannya tersebut. Kroeger (2014: 180) menyimpulkan hasil penelitiannya adalah *bukan* adalah operator kalimat dan penanda negasi eksternal, sedangkan *tidak* adalah penanda negasi internal (predikat). Jadi, penelitian Kroeger ini adalah penelitian negasi pada tuturan kalimat penutur dewasa bukan pada anak-anak. Oleh karena itu, objek penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian Kroeger karena penelitian ini menggunakan data tuturan pada anak laki-laki berusia usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun.

Rafiek (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini)* menemukan bahwa anak keduanya yang bernama Muhammad Zaini memperoleh kata penolakan *inah* (*indah* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak* atau *tidak mau*) pada usia 1 tahun 3 bulan, kata penolakan *lalai* (*jangan*) pada usia 1 tahun 8 bulan, kata penolakan *dada* (*kadada* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak ada*) pada usia 2 tahun. Meskipun Muhammad Zaini sudah memperoleh kosakata ekspresi verbal penolakan sejak usia 1 tahun 3 bulan. Akan tetapi ekspresi verbal penolakan dengan kata *inah* (tidak atau tidak mau), *lalai* (jangan), dan *dada* (tidak ada) tersebut belum diteliti secara lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan membahasnya secara lebih lengkap dan mendalam.

Rafiek dan Noortyani (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di Paud di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan* menemukan adanya kata penolakan pada anak usia 2;0, yaitu *an* (jangan), *kan* (bukan), dan *tada* (kada atau tidak). Mereka juga menemukan kata penolakan pada anak usia 3;0 tahun, yaitu *angan* (jangan) dan *ada* (kada atau tidak). Mereka pun menemukan kata memohon pada anak usia 3;0 tahun, yaitu *tolong*. Pada anak usia 4;0 tahun, mereka menemukan kata penolakan, yaitu *kada* (tidak) dan *jangan*. Rafiek dan Noortyani (2014b) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara* menemukan adanya kata penolakan, yaitu *indah* (tidak mau).

Austin, Theakston, Lieven, dan Tomasello (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul *Young Children's Understanding of Denial* menemukan kata penolakan *no* atau *not* pada 126 anak monolingual penutur bahasa Inggris berusia 1;8 sampai 2;6. Secara khusus, kata tunggal negatif diperoleh dan dituturkan kelompok anak pada usia 2 tahun sampai 2 tahun 2 bulan dan kelompok anak 2 tahun 4 bulan sampai 2 tahun 6 bulan.

Arnawa (2016: 119) dalam penelitiannya yang berjudul *Children Indirect Speech Acts at Ages 18-24 Months Old: A Case Study on Indonesian Language Acquisition by Balinese Children* menemukan kata penolakan, yaitu *jangan*. Adnyani, Beratha, dan Suparwa (2017) dalam penelitian mereka yang berjudul *Child Comprehension of Adults' Verbal Input: A Case of Bilingual Acquisition in Infancy* menemukan kata penolakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak wanita bernama Alyssa berupa *ndak*, *jangan*, dan *tidak*. Mereka juga menemukan kata penolakan dalam bahasa Jerman yang diucapkan oleh anak wanita bernama Alyssa, yaitu *nein* dan *nicht*. Untuk kata memohon tidak ditemukan.

Penelitian bahasa memohon atau memelas oleh seorang anak hingga saat ini belum peneliti temukan. Bahasa minta belas kasihan agar anak tidak dimarahi juga tidak pernah peneliti temukan. Oleh karena itu, penelitian bahasa memohon (memelas) penting untuk dilakukan.

Berdasarkan lima penelitian di atas di Indonesia dan di luar negeri dapat diketahui bahwa penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menemukan wujud ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar, yaitu pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun).

LANDASAN TEORI

Ekspresi Verbal

Menurut Sujud, Salleh, dan Affendi (2007: 2), pernyataan verbal adalah pengucapan bersuara yang diterbitkan melalui penggunaan bahasa sebagai mediumnya yang bertujuan untuk melahirkan pemikiran, perasaan, dan tindak balas terhadap sesuatu isu atau persoalan. Suandi dan Indriani (2016: 39) menyatakan bahwa tindak komunikasi verbal adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata. Berdasarkan dua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi verbal adalah bahasa yang dituturkan manusia dalam wujud kata, frase, klausa, dan kalimat.

Ekspresi Verbal Menolak

Otto (2015: 4) menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme tuturan anak mulai matang. Otto (2015: 4) juga menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang ketika anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-

bunyi tuturan. Otto tidak menjelaskan pada usia berapa anak mulai bisa menghasilkan bahasa ekspresif.

Ekspresi verbal menolak adalah penyampaian isi pikiran dan perasaan menolak dengan menggunakan media bahasa lisan kepada orang lain. Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Indonesia menggunakan kata *tidak*, *bukan*, *tidak mau*, dan *jangan*. Dalam bahasa Banjar, ekspresi verbal menolak menggunakan kata *kada* (*tidak atau tidak mau*), *indah* (*tidak atau tidak mau*), dan *jangan*. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *kada* (*tidak*) dalam bahasa Banjar mempunyai variasi seperti *kada mau* (*tidak mau*), *kada hakon atau kada hakun* (*tidak mau*), *kada rigi* (*tidak suka*), *biar kada* (*tidak mau*), *kada karuan* (*tidak keruan*), *kada sampuraka* (*semperaka*) (*tidak keruan*), *kada sudi* (*tidak sudi*), *kada katuju* (*tidak suka*), dan *kada kuarlu* (*tidak mau*).

Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *kada*, *indah*, dan *jangan* biasanya disertai dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh menolak. Jadi, ekspresi verbal menolak tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2009: 262) yang menyatakan bahwa bentuk penyangkalan atau penolakan yang pertama kali bagi anak-anak adalah gelengan kepala. Tarigan (2009: 262) juga mengatakan bahwa kata penyangkalan itu berupa kata *tidak* atau *bukan*.

Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa ekspresi verbal menolak ini sebagai perkembangan negatif. Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa negatif meliputi noneksistensi, penolakan, dan penyangkalan. Tarigan (2011: 26) memberi contoh noneksistensi seperti *tidak ada ...*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penolakan seperti *tidak mau*, *tidak suka*, *tidak minum*, atau *tidak*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penyangkalan seperti *bukan ... tetapi ...*.

Klima dan Bellugi-Klima (dalam Tarigan, 2011: 26) menemukan urutan perkembangan “negasi” dengan menambahkan kata *jangan* di awal kalimat. Contohnya seperti *jangan lari*, *jangan masuk*, *jangan makan itu*. Penelitian Klima dan Bellugi-Klima menunjukkan bahwa kata *jangan* juga menjadi ciri penanda kata menolak.

Dardjowidjojo (2014: 256) mengatakan bahwa kalimat atau kata negatif bagi anak Indonesia berkaitan dengan pemilihan penggunaan kata *bukan*, *belum*, atau *nggak/ndak/tidak*. Berdasarkan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000: 152-155) diketahui bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*. Setelah itu, bentuk negatif *jangan*.

Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19), dalam memproduksi negasi, anak harus belajar sejumlah sesuatu yang berbeda. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) juga menyatakan bahwa negasi adalah satu dari kaidah-kaidah struktur kalimat paling awal yang diperoleh oleh anak. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) menyatakan bahwa fitur-fitur negasi meliputi istilah-istilah makna. Jadi, negasi mempunyai makna kata. Akan tetapi terkadang ada juga yang tidak memiliki makna kata.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)

Memohon merupakan sebuah kata kerja yang bermakna meminta dengan hormat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1087). Memelas yang berasal dari bahasa Jawa yang

bermakna menimbulkan rasa belas kasihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 896). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kata memohon yang dimaksud bermakna memelas.

Ekspresi verbal memohon (memelas) adalah pernyataan isi pikiran atau perasaan memohon yang diwujudkan dengan bahasa lisan berupa kata *mohon*, *tolong*, *kasihani*, dan *minta* kepada orang lain. Ekspresi verbal memohon dapat juga berupa kata-kata memelas atau minta belas kasihan dari orang lain.

Ekspresi verbal memohon (memelas) dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *tolong*, *kasihani*, dan *jangan* (berbeda pelafalannya dengan menolak) harus disertai dengan dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh memohon atau memelas. Jadi, ekspresi verbal memohon tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam kaitannya dengan analisis dan pembahasan mengenai ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas). Pendekatan psikolinguistik terkait teori negasi (*negation*) atau penolakan digunakan dalam penganalisisan data (Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19-22)). Selain itu, teori memohon (memelas) (*request*) dalam psikolinguistik juga digunakan dalam penelitian ini (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001: 9).

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu hadir di dekat subjek penelitian. Hal itu karena subjek penelitian adalah anak nomor dua peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta dan tak berperan serta dalam mengumpulkan data penelitian. Terkadang peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti seringkali melakukan pengamatan tak berperan serta, artinya peneliti hanya menyimak dan mencatat setiap tuturan subjek penelitian dari jauh. Hal itu peneliti lakukan agar subjek penelitian tidak mencurigai penggunaan bahasanya sedang diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di rumah peneliti di Kompleks Herlina Perkasa Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tuturan Muhammad Zaini diteliti ketika berada di rumah sebelum berangkat dan sepulang dari PAUD.

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah setiap tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Zaini. Muhammad Zaini adalah anak kedua peneliti yang berjenis kelamin laki-laki. Ia dilahirkan pada tanggal 27 April 2012. Data dikumpulkan sejak Muhammad Zaini berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Data penelitian ini adalah tuturan Muhammad Zaini yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas).

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak dan langsung mengetik apabila terdapat tuturan yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh Muhammad Zaini dalam *laptop* setiap hari. Hal itu dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal atau terlewatkan untuk dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti kadang-kadang menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 203-205).
2. Terkadang dalam satu hari terjadi tidak ada data yang didapat atau dikumpulkan terkait ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) sehingga data tidak bertambah. Peneliti tetap bersabar dan menunggu data pada keesokan harinya.
3. Setelah data yang terkumpul dirasa memadai, peneliti kemudian mengklasifikasi tuturan yang terkait dengan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis longitudinal dalam studi pemerolehan bahasa yang terkait dalam bidang psikolinguistik. Teknik analisis longitudinal adalah teknik analisis data perkembangan bahasa dengan menganalisis tuturan subjek tunggal secara rutin setiap hari disertai pengamatan berperan serta. Hal ini agar analisis dan pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan lengkap. Ellis (1986: 58) mengungkapkan bahwa teknik analisis longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis pemerolehan negasi. Studi longitudinal meliputi pengumpulan sampel data tuturan aktual dengan menggunakan alat perekam. Meskipun studi-studi longitudinal telah diujikan pada pemerolehan morfem-morfem yang bersifat gramatik, secara umum studi-studi longitudinal telah juga difokuskan atas aspek-aspek perkembangan lainnya. sStudi-studi longitudinal mempunyai satu keuntungan utama daripada analisis kesalahan dan studi *cross-sectional*. Hal ini karena studi longitudinal menyediakan data dari poin-poin yang berbeda dalam satu waktu. Studi longitudinal juga mengindikasikan bahwa usia tidak menghasilkan perbedaan urutan perkembangan dalam struktur-struktur transisional seperti negasi-negasi dan interogatif-interogatif. Oleh karena itu, anak dengan usia tertentu akan menghasilkan negasi-negasi yang berbeda dalam tuturannya.

PEMBAHASAN

WUJUD EKSPRESI VERBAL MENOLAK

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Indah* (Tidak)

Pada hari Kamis, 26 Januari 2017, tepatnya pukul 3:40 WITA, Muhammad Zaini menolak membukakan pintu bagi ibunya yang baru datang. Ia tidak mau membukakan pintu sambil terus mengatakan *indah... indah* (tidak mau... tidak mau) dari dalam rumah. Ibunya terus memanggil Muhammad Zaini sambil meminta tolong agar ia mau membukakan pintu. Muhammad Zaini memang akhirnya mau membukakan pintu akan tetapi ia tetap menolak dengan mengatakan *indah...indah* (tidak mau...tidak mau) kepada ibunya. Wajah Muhammad Zaini terlihat marah atas kedatangan ibunya. Muhammad Zaini terus merengek tidak mau mendekati ibunya. Sesekali ia mengucapkan kata *indah* seperti orang menangis. Ia terus terdengar mengatakan *eh indah indah* beberapa kali. *Indah eh indah* begitu beberapa kali. Ia

terus berteriak ke sana kemari di dalam rumah dengan mengatakan indah berkali-kali. Di ruang tamu, ia juga berteriak *indah* (tidak mau) dengan suara pelan hingga keras sekali. Ibunya lalu mendekatinya dengan menanyakan *apa gerang* (apa gerangan) yang menyebabkan Muhammad Zaini menjadi marah dan menolak membukakan pintu tadi? Setelah ditenangkan oleh ibunya, barulah kemudian Muhammad Zaini tenang. Ekspresi verbal menolak menggunakan kata *indah* (tidak mau) ini paling banyak digunakan oleh Muhammad Zaini.

Muhammad Zaini memilih dan menggunakan ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) karena bahasa pertama yang ia peroleh adalah bahasa Banjar. Dalam komunikasi sehari-hari, orang Banjar mengucapkan kata *indah* (tidak mau) tersebut untuk menyatakan penolakan. Muhammad Zaini sejak kecil berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu, pemerolehan dan penguasaannya atas bahasa Banjar begitu kuat.

Muhammad Zaini juga mengucapkan kata *indah* (tidak mau) pada hari Jumat, 27 Januari 2017 pada saat baru bangun tidur. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau ditinggal berangkat kerja oleh ibunya yang sudah mandi di kamar mandi bersama kakaknya. Ia yang sebelumnya masih tidur kemudian bangun dan mendekat ke kamar mandi sambil menangis dan mengatakan *indah* (tidak mau). Ibunya yang mendengar tangisan dan ucapan Muhammad Zaini tersebut lalu mempersilakannya untuk mandi juga. Muhammad Zaini pun akhirnya diam setelah dimandikan oleh ibunya dengan air hangat.

Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* (tidak mau) karena ia tahu bahwa ibu dan kakaknya akan berangkat lebih dahulu, sedangkan ia berangkat belakangan dengan ayahnya. Hal itu dilakukan olehnya agar ibunya mau mengajak dan mengantarkannya terlebih dahulu ke PAUD. Selama ini, ia lebih senang kalau diantar oleh ibunya ke PAUD. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan masih mengantuk ia paksakan bangun pagi untuk ikut mandi dan berangkat bersama ibunya. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) juga sering digunakan oleh Muhammad Zaini.

Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) tersebut pada mulanya diperoleh oleh Muhammad Zaini karena sering berkomunikasi dengan kakaknya yang juga sehari-hari menggunakan bahasa Banjar. Muhammad Zaini yang sering mendengar kata *indah* (tidak mau) dari kakaknya kemudian mengikutinya. Setiap tidak mau pada sesuatu atau tidak mau disuruh (dalam hal tertentu), ia akan mengucapkan kata *indah*.

Kata *indah* (tidak mau) juga digunakan oleh Muhammad Zaini untuk mengucapkan klausa dan kalimat pendek berisi penolakan. Pada hari Sabtu, 28 Januari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) ketika acara di televisi berganti ke acara berikutnya. Ia yang masih anak-anak tentu sangat menyukai tayangan kartun anak. Setelah acara di televisi berganti ke tayangan petualangan, ia meminta kepada ibunya agar tayangan itu diganti ke saluran televisi yang lain. Ekspresi verbal menolak yang ia ucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) menunjukkan penolakannya terhadap acara televisi tersebut. Ibunya yang masih sibuk di dapur tidak bisa langsung memindahkan saluran televisi seperti yang dikehendaki oleh Muhammad Zaini.

Ia lalu mengatakan *ganti* agar saluran televisinya diganti. Ia mengucapkan kata *ganti* tersebut berulang kali sehingga ayahnya segera mencari saluran televisi yang lain yang

menayangkan film kartun lainnya. Semula kakaknya yang menonton televisi tidak menginginkan permintaan Muhammad Zaini agar saluran televisi diganti. Hal itu karena kakaknya tidak menemukan remote televisi.

Muhammad Zaini akan menggunakan kata *indah* (tidak mau) dalam klausa dan kalimat pendek untuk memperjelas penolakannya. Menurut pemahamannya, kalau hanya menggunakan kata *indah* (tidak mau) saja tentu orang yang mendengar ucapannya tidak akan langsung mengerti. Akan tetapi kalau diucapkan lengkap, tentu menurutnya, orang yang mendengarnya akan langsung mengerti.

Dipilihnya kata *indah* (tidak mau) oleh Muhammad Zaini karena mengikuti tuturan kakaknya yang hanya menggunakan kata *indah* (tidak mau). Dalam bahasa Banjar digunakan *kada hakun* (tidak mau), *kada mau* (tidak mau), *biar kada* (tidak mau), dan *paraya* (tidak mau).

Begitu pula dengan ekspresi verbal menolak menggunakan kalimat di bawah ini yang menggunakan kata *indah* (tidak mau). Pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, tepatnya pukul 07.35 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *Zaini indah nonton TV* (Zaini tidak mau nonton TV) ketika ayahnya menyalakan televisi. Padahal acara di televisi adalah film kartun Upin dan Ipin kesukaannya. Ia tidak mau nonton TV karena ingin cepat-cepat ikut ibunya yang akan berangkat bekerja. Ia dipasangkan pakaian oleh ibunya yang ingin segera berangkat bekerja.

Muhammad Zaini kembali menggunakan kata *indah* (tidak mau) dalam kalimat penolakan. Ia mengucapkan kata *indah* (tidak mau) karena sering mendengar ucapan kakaknya. Kakaknya sering mengucapkan kata *indah* (tidak mau) di depannya sehingga lama-kelamaan ia mengetahui makna dan penggunaannya.

Pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2017, tepatnya pukul 06.14 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *Indah...Indah Mandi...Indah Ma* (Tidak Mau...Tidak Mau Mandi...Tidak Mau Ma) ketika ibunya memandikannya di kamar mandi. Ia menolak untuk dimandikan oleh ibunya karena baru bangun tidur dan masih mengantuk. Apalagi pagi itu, udara masih dingin sehingga ia merasa kedinginan ketika terkena air. Ibunya sengaja memandikannya karena ia akan masuk sekolah pagi itu. Semula Muhammad Zaini menolak untuk dimandikan. Akan tetapi kemudian ia menurut saja untuk dimandikan karena ibunya berjanji akan memutar film Boboiboy kesukaannya. Ia pun kemudian mandi sendiri melanjutkan guyuran air dari ibunya.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* (tidak mau) untuk menyatakan penolakan atas suruhan ibunya agar segera mandi karena ia merasa kedinginan. Udara pagi yang dingin yang menyebabkan ia menolak dengan kata *indah* (tidak mau). Dalam sistem komunikasi setempat, penggunaan kata *indah* (tidak mau) bukan merupakan penentangan atau bantahan. Ekspresi verbal berupa kata *indah* (tidak mau) tersebut merupakan ekspresi menolak biasa yang diucapkan anak karena merasa kedinginan.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* (tidak mau) pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan ternyata juga berlaku pada anak usia PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara sesuai hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014b). Berdasarkan hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014b) diperoleh temuan anak PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara yang berusia 2;0-5,0 tahun memang telah menggunakan kata penolakan *indah* (tidak mau) dalam komunikasi sehari-harinya termasuk di PAUD.

Penggunaan kata *indah* (tidak mau) oleh Muhammad Zaini sudah sesuai dengan pemerolehan dan perkembangan kata penolakan pada anak bersuku Banjar. Hal ini berdasarkan penelitian Rafiek (2012) yang menemukan bahwa pada seorang anak wanita bersuku Banjar usia 6-9 tahun juga ditemukan kata penolakan, yaitu *indah* (tidak mau). Oleh karena itu, Muhammad Zaini juga memperoleh kata *indah* (tidak mau) seperti anak bersuku Banjar lainnya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Frase *Jangan Nah* (Jangan)

Muhammad Zaini mengucapkan *jangan nah* (jangan) ketika ia tidak mau dipeluk oleh ayahnya ketika sedang berbaring. Hal ini terjadi pada hari Rabu, 1 Februari 2017. Ia merasa geli dan gerah ketika dipeluk oleh ayahnya. Ia sering berontak untuk melepaskan pelukan kasih sayang dari ayahnya karena merasa kegelian. Ayahnya yang bertujuan mengajaknya bermain terus berusaha memeluknya sambil menanyakan kegiatan Muhammad Zaini di PAUD. Hal itu terkadang berhasil menenangkan Muhammad Zaini agar mau dipeluk ayahnya.

Muhammad Zaini menggunakan frase *Jangan nah* (jangan) juga karena terpengaruh bahasa Banjar yang digunakan kakaknya sehari-hari. Kakaknya sering menggunakan kata *jangan nah* (jangan) kalau menolak, misalnya kalau sedang asyik bermain, ia tidak mau didekati adiknya dengan frase *jangan nah* (jangan). Hal itu yang membuat Muhammad Zaini juga menggunakan frase *jangan nah* (jangan) untuk menyatakan penolakan tidak mau diganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawati (2012: 221) diperoleh informasi bahwa Anisa, anak wanita usia 3 tahun juga menggunakan kata *jangan* sebagai kata penolakannya. Kata *jangan* dalam bahasa Banjar sebagai kata penolakan selalu disertai *nah* di ujungnya untuk memberikan penekanan atau penguatan. Hal itu agar orang yang mendengar segera mengerti dan tidak menggangu.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Eh ... Ehm*

Pada hari Rabu, 8 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *eh...ehm* kepada neneknya ketika hendak disuapi makan pagi. Ia tidak mau makan karena mulai sore kemarin sakit. Selera untuk makannya tidak ada dan hanya mau makan camilan saja. Ucapan *eh* atau *ehm* adalah ekspresi verbal Muhammad Zaini menolak disuapi oleh neneknya. Ia mengatakan *eh* atau *ehm* sambil menghindar ketika hendak disuapi oleh neneknya.

Muhammad Zaini memilih ekspresi verbal menolak dengan kata *eh...ehm* sambil merengek karena kebiasaan sejak kecil kalau ia sudah kenyang. Penggunaan kata *eh...ehm* ini dilakukan Muhammad Zaini sambil menutup mulut agar sendok berisi makanan tidak dapat masuk. Ia yang tidak mau makan akan terus mengucapkan *eh..ehm* sambil merengek agar tidak dipaksa makan. Hal itu agar neneknya berhenti menyuapinya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Kada* (Tidak)

Pada hari Selasa, 14 Februari 2017, Muhammad Zaini menolak dengan kata *kada* (tidak) pada ibunya karena dikatakan telah melempar telepon genggam pada hari kemarin. Ia terus mengatakan *kada...kada* (tidak...tidak) kepada ibunya. Setelah dijelaskan kejadian dan waktu ia melempar telepon genggam milik ibunya baru ia mau menerima atau memahaminya. Ia sebenarnya ingin meminjam telepon genggam milik ibunya untuk melihat fotonya. Akan tetapi karena sehari sebelumnya, Muhammad Zaini sempat melempar telepon genggam, ibunya tidak mau meminjamkannya lagi. Muhammad Zaini terus mendesak ibunya agar meminjamkan telepon genggam kepadanya. Ibunya akhirnya mau meminjamkan telepon genggam dengan syarat Muhammad Zaini tidak lagi menghempaskan atau melemparkan telepon genggam dan segera tidur. Ia pun akhirnya mau menuruti nasihat ibunya dan langsung merebahkan diri di kasurnya sambil melihat foto di telepon genggam.

Dalam perkembangannya, Muhammad Zaini juga memperoleh kata *kada* (tidak). Kata *kada* (tidak) dipergunakan oleh Muhammad Zaini kalau ia terdesak oleh tekanan atau desakan orang-orang di sekitarnya. Kata *kada* (tidak) tersebut diucapkan oleh Muhammad Zaini kalau ia merasa memang tidak pernah melakukannya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Lain (Bukan)

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya tentang tebakan kakaknya pada tayangan televisi yang salah. Kakaknya mengatakan film yang baru mulai adalah Barbie, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) setelah film yang ditayangkan adalah Minion. Ia terus mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya. Setelah mereka berdua sama-sama menonton, Muhammad Zaini lalu mengatakan *iya lo* (iya kan) Minion pada kakaknya.

Muhammad Zaini pun memperoleh kata *lain* (bukan) dari kakaknya. Kakaknya sering mengucapkan kata *lain* (bukan) kalau tebakan atau jawaban orang lain di sekitarnya salah. Untuk menyatakan ekspresi penolakan tersebut, kakaknya sering mengucapkan kata *lain* (bukan). Karena sering mendengar kata *lain* (bukan) itu, Muhammad Zaini juga bertutur kata *lain* (bukan) kalau tebakan atau jawaban orang lain di sekitarnya salah.

Muhammad Zaini juga menggunakan ekspresi verbal menolak dengan kata *lain* (bukan) dalam klausa atau kalimat. Pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, tepatnya pukul 07.08 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *itu lain ampun Zaini* (itu bukan milik Zaini) ketika ibunya membawakan kaos singletnya. Ibunya tidak mengetahui dan mengenali kaos itu milik siapa. Ibunya langsung mengembalikan kaos singlet itu ke lemari dan mengambilkan kaos singlet yang baru. Muhammad Zaini sangat mengenali kaos singlet miliknya sehingga ia mengatakan hal demikian. Ia lalu memasang kaos singlet yang baru diambilkan oleh ibunya.

Pemerolehan kata *lain* (bukan) oleh Muhammad Zaini diperoleh dari kakaknya yang sering mengajaknya bercanda. Kata *lain* (bukan) sering digunakan oleh kakaknya dalam berkomunikasi tentang tebakan dan penolakan atas jawaban orang-orang di sekitarnya yang salah. Keseringan mendengar itu yang menyebabkan Muhammad Zaini menguasai kata *lain* (bukan) tersebut.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Sakit

Pada hari Rabu, tanggal 22 Februari 2017, tepatnya pukul 06.08 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *sakit* ketika kukunya dipotong oleh ibunya. Ia lalu berinisiatif untuk memotong kukunya sendiri. Karena sudah terbiasa memotong kukunya sendiri, ibunya pun mengizinkan. Ia memotong kukunya sambil duduk di kursi plastik di depan televisi. Dengan santai, ia memotong kuku sambil menonton televisi. Ia memotong kuku tangannya sedikit demi sedikit dengan menggunakan pemotong kuku berukuran kecil.

Kata *sakit* digunakan oleh Muhammad Zaini untuk mengekspresikan penolakannya agar kukunya tidak jadi dipotong ibunya. Dengan menyebutkan atau mengucapkan kata *sakit*, ia berharap agar ibunya tidak jadi memotong kukunya. Upaya Muhammad Zaini mengatakan *sakit* sebagai penolakan ternyata berhasil. Ia akhirnya memotong sendiri kukunya. Kata *sakit* dipilih oleh Muhammad Zaini untuk menyatakan rasa sakit diakibatkan kukunya dipotong.

WUJUD EKSPRESI VERBAL MEMOHON (MEMELAS)

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan *Jangan Sarik*

Pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, Muhammad Zaini ketika disuruh mengerjakan salat Magrib mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sambil menangis. Ia mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) karena merasa dimarahi oleh ayah dan ibunya. Ia merasa tertekan karenanya ia terus menangis dan mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah). Dengan nada memelas dan memohon sambil menangis ia meminta agar orang tuanya jangan memarahinya karena ia akan segera memulai shalat. Ibunya juga memintanya agar secepatnya melakukan shalat Magrib dengan nada tegas. Muhammad Zaini pun akhirnya mau melaksanakan shalat Magrib walaupun sambil menangis.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan *Ulun Indah Disariki* Pada hari Sabtu, tanggal 11 Februari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) ketika ia disuruh cepat shalat ashar oleh orang tuanya. Orang tuanya menyuruhnya cepat melakukan shalat ashar karena mereka akan berangkat menginap ke luar kota. Ia diminta oleh orang tuanya agar cepat shalat ashar agar tidak tertinggal. Orang tuanya ingin cepat-cepat berangkat karena waktu sudah agak sore. Muhammad Zaini dengan nada memelas mengatakan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) karena ia mengira orang tuanya memarahinya. Ibunya lalu menjelaskan kepada Muhammad Zaini bahwa mereka akan segera berangkat menginap ke luar kota dan tidak memarahinya. Muhammad Zaini lalu segera melaksanakan shalat ashar.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata *Jangan*

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *Jangan diganti ka ai, Upin aja* (Jangan dipindah (saluran televisinya) kak ya, (film kartun) Upin saja) agar saluran televisi tidak dipindah oleh kakaknya. Kakaknya pun mengiyakan permohonan Muhammad

Zaini. Kakaknya tidak mengubah saluran televisi yang dikehendaki oleh adiknya. Mereka pun akhirnya menonton film kartun Upin dan Ipin bersama.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata Keset

Pada hari Kamis, tanggal 13 April 2017, tepatnya pukul 16.55 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *keset, keset, keset* (kaset VCD) kepada ibunya. Ia bermaksud meminta tolong pada ibunya agar diputarkan film Ultraman kesukaannya. Akan tetapi ibunya mengatakan bahwa kasetnya Ultramanya rusak. Ia terus merengek pada ibunya agar diputarkan film Ultraman di VCD. Namun ibunya tidak mau menuruti keinginannya karena masih membaca surah Al Quran. Jadi, tidak bisa berdiri dan berjalan sebentar untuk memutar film Ultraman di VCD. Ia melakukan permohonan demikian karena semula menonton film Ultraman di telepon genggam ibunya. Ibunya mematikan telepon genggam yang ditontonnya karena sudah lama dan terkurasnya pulsa atau kuota. Selain itu, telepon genggam yang lama digunakannya untuk menonton film Ultraman sudah panas. Memang pada awalnya, Muhammad Zaini terus merengek minta diputarkan film Ultraman. Akan tetapi karena permohonannya tidak ditanggapi oleh ibunya, ia akhirnya diam dan bermain dengan kakaknya.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan Indah Sarik

Pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, tepatnya pukul 19.50 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *indah sarik* (Tidak Mau Dimarahi) ketika ibunya menyuruhnya buang air kecil di kamar mandi. Ia mengira ibunya akan memarahinya karena tidak bergegas menuju kamar mandi. Padahal ibunya hanya akan marah kalau Muhammad Zaini kencing di celananya karena tidak cepat ke kamar mandi. Ibunya lalu mengatakan *mama sarik mun ikam takamih di salawar* (ibu marah kalau kamu kencing di celana). Muhammad Zaini pun akhirnya mau menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

URUTAN PERKEMBANGAN EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON

Urutan perkembangan ekspresi verbal menolak oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan kata *indah* (tidak) dan *indah* (tidak mau). Setelah itu, ekspresi verbal menolak yang diucapkan oleh Muhammad Zaini adalah *jangan nah*. Ekspresi verbal menolak berikutnya adalah *Eh...ehm*. Muhammad Zaini selanjutnya mengucapkan ekspresi verbal menolak *kada* (tidak). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan ekspresi verbal menolak *lain* (bukan). Terdapat juga ekspresi verbal menolak *sakit* (dengan ekspresi sakit) pada Muhammad Zaini. Dalam penelitian ini, Muhammad Zaini paling sering mengucapkan ekspresi verbal menolak dengan kata *indah* (tidak atau tidak mau).

Urutan perkembangan ekspresi verbal memohon (memelas) yang diucapkan oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan *jangan sarik* (jangan marah). Berikutnya, ucapan memohon (memelas) yang dituturkan oleh Muhammad Zaini adalah *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan *jangan* (dengan memelas). Muhammad Zaini kemudian mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sebagai ekspresi verbal memohon (memelas). Muhammad Zaini lalu mengucapkan *keset*

(kaset VCD) sambil merengsek. Ekspresi verbal memohon (memelas) berikutnya adalah *indah sarik* (tidak mau marah) maksudnya *indah disariki* (tidak mau dimarahi).

PENUTUP

Ekspresi verbal menolak yang dituturkan oleh Muhammad Zaini berupa ucapan *indah* (tidak atau tidak mau), *jangan*, *eh...ehm*, *kada* (tidak), *lain* (bukan), dan kata ekspresi *sakit*. Muhammad Zaini paling banyak menggunakan kata *indah* untuk menyatakan ekspresi verbal menolak pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan. Ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan *jangan sarik* (jangan marah), *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi), *jangan*, keset (kaset VCD sebagai ucapan minta tolong sesuatu) dan *indah sarik* (tidak mau dimarahi).

Penelitian ini berimplikasi pada pendidikan bahasa anak di rumah yang dilakukan oleh orang tua. Dalam mempertahankan dan menguatkan penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu sekaligus bahasa pertama di domain keluarga (rumah tangga), orang tua suku Banjar berperanan penting mengenalkan dan mengajarkan bahasa Banjar yang baik dan santun. Bahasa Banjar termasuk ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) seperti yang digunakan oleh Muhammad Zaini harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar di rumah sesuai konteks dan situasi serta kondisi. Penggunaan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan harus digunakan sesuai dengan tujuan dan peruntukannya. Selain itu, pilihan kata ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan dalam bahasa perlu diperhatikan. Penutur perlu juga memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Penggunaan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak kalau bisa dikurangi intensitas penggunaannya. Ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak perlu dikurangi sedikit demi sedikit agar tumbuh kemandirian pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan belum banyak variasi pilihan katanya. Oleh karena itu, penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) ini perlu dilanjutkan untuk meneliti anak usia 6 tahun sampai 12 tahun pada suku Banjar. Hal itu untuk melihat perkembangan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki bersuku Banjar.

Penelitian ini masih terbatas pada penelitian 1 subjek anak laki-laki bersuku Banjar. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan penelitian perbandingan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada subjek anak laki-laki suku Banjar sebanyak 2 orang. Di samping itu, penting juga dilakukan penelitian perbandingan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada subjek anak laki-laki dan wanita suku Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Luh Putu Sri dan Hadisaputra, I Nyoman Pasek. (2013). Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0. *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, 31 (1): 65-79.
- Adnyani, Ni Luh Putu Sri; Beratha, Ni Luh Sutjiati; dan Suparwa, I Nyoman. (2017). Child Comprehension of Adults' Verbal Input: A Case of Bilingual Acquisition in Infancy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 1, May 2017, pp. 11-18.
- Arnawa, Nengah. (2016). Children Indirect Speech Acts at Ages 18-24 Months Old: A Case Study on Indonesian Language Acquisition by Balinese Children. *International Journal of Language and Linguistics*, 3 (3): 115-122.
- Austin, Keith; Theakston, Anna; Lieven, Elena; dan Tomasello, Michael. (2014). Young Children's Understanding of Denial. *Developmental Psychology*, Vol. 50, No. 8, 2061–2070.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kroeger, Paul. (2014). External Negation in Malay/Indonesian. *Language*, 90 (1): 137-184.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Prenadamedia Group. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rafiek, M. (2012). *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia (Kajian Jenis, Pola, Faktor Penyebab, dan Strategi Mengatasi Gagap pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Rafiek, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini). *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol XIII, No.1: 117-147.
- Rafiek, M. dan Noortyani, Rusma. (2014). *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di Paud di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rafiek, M. dan Noortyani, Rusma. (2014b). Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (2): 163-187.
- Raja, Patuan. (2006). The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child. *Kata*, Volume 8, Number 1, June 2006: 17-34.
- Steinberg, Danny D; Nagata, Hiroshi; dan Aline, David P. (2001). *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. Harlow, England: Longman.

- Stiawati, Eti. (2012). Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah. *BAHASA DAN SENI*, Tahun 40, Nomor 2: 216-234.
- Suandi, I Nengah dan Indriani, Made Sri. (2016). Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal Bentuk Lepas Hormat dalam Bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 06, Nomor 01, April, Hlm. 37-58.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujud, Arba'ie; Salleh, Che Ibrahim; dan Affendi, Nik Rafidah Nik Muhamad. (2007). Bahasa Verbal dan Non-Verbal sebagai Cerminan Masyarakat dalam Novel-Novel Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 18: 1-24.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

REVISI KE-2 TANGGAL 27 APRIL 2018:

EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON (MEMELAS) PADA ANAK LAKI-LAKI USIA 4 TAHUN 9 BULAN SAMPAI 5 TAHUN 1 BULAN (STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI) (The Verbal Expressions of Refuse and Request of A Son aged 4,9 Years Old to 5,1 Years Old (Case Study of Muhammad Zaini)¹

M. Rafiek

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jalan Brigjend. H. Hasan Basry Kampus Kayu Tangi Banjarmasin, Indonesia

Pos-el: rfk2073@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain about the verbal expression of refuse and invoke (pitiful) on Muhammad Zaini (boys age 4 years 9 months to 5 years 1 months). The methods used in this research is qualitative method with based language acquisition of children. Analytical techniques used are longitudinal techniques. The results of this research was the discovery of verbal expression refused on Muhammad Zaini set in Banjar people as indah (not or don't want to), jangan (do not), eh ... ehm, kada (not), lain (not), and the expression of pain. In addition also the verbal expression is found begging (pitiful) on Muhammad Zaini in the form of greeting jangan sarik (do not get angry), ulun indah disariki (I don't want to get yelled at), jangan (do not), and ask something.

Keywords: *verbal expression, reject, invoke*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ancangan pemerolehan bahasa anak. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik longitudinal. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ekspresi verbal menolak pada Muhammad Zaini yang berlatar suku Banjar berupa ucapan indah (tidak atau tidak mau), jangan, eh...ehm, kada (tidak), lain (bukan), dan kata ekspresi sakit. Selain itu ditemukan pula ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan jangan sarik (jangan marah), ulun indah disariki (saya tidak mau dimarahi), jangan, dan ucapan minta tolong sesuatu.

¹ Artikel ini sebelumnya adalah makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia di Ruang Emerald Hotel Mercure Banjarmasin pada tanggal 22 April 2017 yang diadakan oleh Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat. Makalah tersebut kemudian direvisi dan ditambah dengan literatur terbaru dan pembahasan baru serta disesuaikan dengan format artikel untuk jurnal kandai.

Kata-kata kunci: ekspresi verbal, menolak, memohon

PENDAHULUAN

Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar selama ini belum pernah ada yang melakukan. Hal itu dibuktikan dengan menelusuri penelitian-penelitian tentang ekspresi verbal secara *online* di internet pada Kamis, 26 Januari 2017. Hasilnya tidak ada satu pun penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar penting untuk dilakukan.

Penelitian-penelitian terkait ekspresi verbal menolak yang sudah dilakukan para peneliti, antara lain Dardjowidjojo (2000), Raja (2006), Adnyani dan Hadisaputra (2013), Kroeger (2014), Rafiek (2014), Rafiek dan Noortyani (2014), Rafiek dan Noortyani (2014b), Austin, Theakston, Lieven, dan Tomasello (2014), Arnawa (2016), dan Adnyani, Beratha, dan Suparwa (2017). Dardjowidjojo (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* menemukan bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*.

Raja (2006) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child* menjelaskan bahwa perkembangan konstruksi negatif dalam bahasa anak Indonesia pada seorang anak lelaki bernama Mika pada usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun 6 bulan terdiri atas

nggak, *buom* (belum), *angang*, *ngangang* (jangan), dan *ngkang* (bukan).

Adnyani dan Hadisaputra (2013) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0* menemukan bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai anak dwibahasa Indonesia Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu *'ndak/tidak'*, *'belum'*, *'jangan'*, dan *'bukan'*.

Kroeger (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *External Negation in Malay/Indonesian* menemukan penggunaan negasi dalam klausa verbal seperti *tidak* dan *bukan*. Kroeger (2014: 142) juga menemukan negasi metalinguistik kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kroeger (2014: 153) pun menemukan kalimat negasi standar dengan kata *tidak* sebagai negasi predikat. Kroeger (2014: 163) dalam penelitiannya membahas distribusi *bukan*. Kroeger (2014: 174) menguraikan *bukan* sebagai fenomena klausa utama dalam penelitiannya tersebut. Kroeger (2014: 180) menyimpulkan hasil penelitiannya adalah *bukan* adalah operator kalimat dan penanda negasi eksternal, sedangkan *tidak* adalah penanda negasi internal (predikat). Jadi, penelitian Kroeger ini adalah penelitian negasi pada tuturan kalimat penutur dewasa *bukan* pada anak-anak. Oleh karena itu, objek penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian Kroeger karena penelitian ini menggunakan data tuturan pada anak laki-laki berusia usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun.

Rafiek (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini)* menemukan bahwa anak

keduanya yang bernama Muhammad Zaini memperoleh kata penolakan *inah* (*indah* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak* atau *tidak mau*) pada usia 1 tahun 3 bulan, kata penolakan *lalai* (*jangan*) pada usia 1 tahun 8 bulan, kata penolakan *dada* (*kadada* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak ada*) pada usia 2 tahun. Meskipun Muhammad Zaini sudah memperoleh kosakata ekspresi verbal penolakan sejak usia 1 tahun 3 bulan. Akan tetapi ekspresi verbal penolakan dengan kata *inah* (tidak atau tidak mau), *lalai* (*jangan*), dan *dada* (tidak ada) tersebut belum diteliti secara lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan membahasnya secara lebih lengkap dan mendalam.

Rafiek dan Noortyani (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di Paud di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan* menemukan adanya kata penolakan pada anak usia 2;0, yaitu *an* (*jangan*), *kan* (*bukan*), dan *tada* (*kada* atau *tidak*). Mereka juga menemukan kata penolakan pada anak usia 3;0 tahun, yaitu *angan* (*jangan*) dan *ada* (*kada* atau *tidak*). Mereka pun menemukan kata memohon pada anak usia 3;0 tahun, yaitu *tolong*. Pada anak usia 4;0 tahun, mereka menemukan kata penolakan, yaitu *kada* (*tidak*) dan *jangan*. Rafiek dan Noortyani (2014b) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara* menemukan adanya kata penolakan, yaitu *indah* (*tidak mau*).

Austin, Theakston, Lieven, dan Tomasello (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul *Young Children's Understanding of Denial* menemukan kata penolakan *no* atau *not* pada 126 anak monolingual penutur bahasa Inggris berusia 1;8 sampai 2;6. Secara khusus, kata tunggal negatif diperoleh dan dituturkan kelompok anak pada usia 2 tahun sampai 2 tahun 2

bulan dan kelompok anak 2 tahun 4 bulan sampai 2 tahun 6 bulan.

Arnawa (2016: 119) dalam penelitiannya yang berjudul *Children Indirect Speech Acts at Ages 18-24 Months Old: A Case Study on Indonesian Language Acquisition by Balinese Children* menemukan kata penolakan, yaitu *jangan*. Adnyani, Beratha, dan Suparwa (2017) dalam penelitian mereka yang berjudul *Child Comprehension of Adults' Verbal Input: A Case of Bilingual Acquisition in Infancy* menemukan kata penolakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak wanita bernama Alyssa berupa *ndak*, *jangan*, dan *tidak*. Mereka juga menemukan kata penolakan dalam bahasa Jerman yang diucapkan oleh anak wanita bernama Alyssa, yaitu *nein* dan *nicht*. Untuk kata memohon tidak ditemukan.

Penelitian bahasa memohon atau memelas oleh seorang anak hingga saat ini belum peneliti temukan. Bahasa minta belas kasihan agar anak tidak dimarahi juga tidak pernah peneliti temukan. Oleh karena itu, penelitian bahasa memohon (memelas) penting untuk dilakukan.

Berdasarkan lima penelitian di atas di Indonesia dan di luar negeri dapat diketahui bahwa penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menemukan wujud ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar, yaitu pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun).

LANDASAN TEORI

Ekspresi Verbal

Menurut Sujud, Salleh, dan Affendi (2007: 2), pernyataan verbal adalah pengucapan bersuara yang diterbitkan melalui penggunaan bahasa sebagai

mediumnya yang bertujuan untuk melahirkan pemikiran, perasaan, dan tindak balas terhadap sesuatu isu atau persoalan. Suandi dan Indriani (2016: 39) menyatakan bahwa tindak komunikasi verbal adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata. Berdasarkan dua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi verbal adalah bahasa yang dituturkan manusia dalam wujud kata, frase, klausa, dan kalimat.

Ekspresi Verbal Menolak

Otto (2015: 4) menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme tuturan anak mulai matang. Otto (2015: 4) juga menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang ketika anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi tuturan. Otto tidak menjelaskan pada usia berapa anak mulai bisa menghasilkan bahasa ekspresif.

Ekspresi verbal menolak adalah penyampaian isi pikiran dan perasaan menolak dengan menggunakan media bahasa lisan kepada orang lain. Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Indonesia menggunakan kata *tidak*, *bukan*, *tidak mau*, dan *jangan*. Dalam bahasa Banjar, ekspresi verbal menolak menggunakan kata *kada* (*tidak* atau *tidak mau*), *indah* (*tidak* atau *tidak mau*), dan *jangan*. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *kada* (*tidak*) dalam bahasa Banjar mempunyai variasi seperti *kada mau* (*tidak mau*), *kada hakon* atau *kada hakun* (*tidak mau*), *kada rigi* (*tidak suka*), *biar kada* (*tidak mau*), *kada karuan* (*tidak keruan*), *kada sampuraka* (*semperaka*) (*tidak keruan*), *kada sudi* (*tidak sudi*), *kada katuju* (*tidak suka*), dan *kada kuarlu* (*tidak mau*).

Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *kada*, *indah*, dan *jangan* biasanya disertai

dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh menolak. Jadi, ekspresi verbal menolak tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2009: 262) yang menyatakan bahwa bentuk penyangkalan atau penolakan yang pertama kali bagi anak-anak adalah gelengan kepala. Tarigan (2009: 262) juga mengatakan bahwa kata penyangkalan itu berupa kata *tidak* atau *bukan*.

Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa ekspresi verbal menolak ini sebagai perkembangan negatif. Tarigan (2011: 26) menyatakan bahwa negatif meliputi noneksistensi, penolakan, dan penyangkalan. Tarigan (2011: 26) memberi contoh noneksistensi seperti *tidak ada ...*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penolakan seperti *tidak mau*, *tidak suka*, *tidak minum*, atau *tidak*. Tarigan (2011: 26) memberi contoh penyangkalan seperti *bukan ...* tetapi

Klima dan Bellugi-Klima (dalam Tarigan, 2011: 26) menemukan urutan perkembangan “negasi” dengan menambahkan kata *jangan* di awal kalimat. Contohnya seperti *jangan lari*, *jangan masuk*, *jangan makan itu*. Penelitian Klima dan Bellugi-Klima menunjukkan bahwa kata *jangan* juga menjadi ciri penanda kata menolak.

Dardjowidjojo (2014: 256) mengatakan bahwa kalimat atau kata negatif bagi anak Indonesia berkaitan dengan pemilihan penggunaan kata *bukan*, *belum*, atau *nggak/ndak/tidak*. Berdasarkan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000: 152-155) diketahui bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*. Setelah itu, bentuk negatif *jangan*.

Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19), dalam memproduksi

negasi, anak harus belajar sejumlah sesuatu yang berbeda. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) juga menyatakan bahwa negasi adalah satu dari kaidah-kaidah struktur kalimat paling awal yang diperoleh oleh anak. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 20) menyatakan bahwa fitur-fitur negasi meliputi istilah-istilah makna. Jadi, negasi mempunyai makna kata. Akan tetapi terkadang ada juga yang tidak memiliki makna kata.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)

Memohon merupakan sebuah kata kerja yang bermakna meminta dengan hormat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1087). Memelas yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna menimbulkan rasa belas kasihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 896). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kata memohon yang dimaksud bermakna memelas.

Ekspresi verbal memohon (memelas) adalah pernyataan isi pikiran atau perasaan memohon yang diwujudkan dengan bahasa lisan berupa kata *mohon*, *tolong*, *kasihani*, dan *minta* kepada orang lain. Ekspresi verbal memohon dapat juga berupa kata-kata memelas atau minta belas kasihan dari orang lain.

Ekspresi verbal memohon (memelas) dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *tolong*, *kasihani*, dan *jangan* (berbeda pelafalannya dengan menolak) harus disertai dengan dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh memohon atau memelas. Jadi, ekspresi verbal memohon tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam kaitannya dengan analisis dan pembahasan mengenai ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas). Pendekatan psikolinguistik terkait teori negasi (*negation*) atau penolakan digunakan dalam penganalisisan data (Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 19-22)). Selain itu, teori memohon (memelas) (*request*) dalam psikolinguistik juga digunakan dalam penelitian ini (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001: 9).

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu hadir di dekat subjek penelitian. Hal itu karena subjek penelitian adalah anak nomor dua peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta dan tak berperan serta dalam mengumpulkan data penelitian. Terkadang peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti seringkali melakukan pengamatan tak berperan serta, artinya peneliti hanya menyimak dan mencatat setiap tuturan subjek penelitian dari jauh. Hal itu peneliti lakukan agar subjek penelitian tidak mencurigai penggunaan bahasanya sedang diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di rumah peneliti di Kompleks Herlina Perkasa Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tuturan Muhammad Zaini diteliti ketika berada di rumah sebelum berangkat dan sepulang dari PAUD.

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah setiap tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Zaini. Muhammad Zaini adalah anak kedua peneliti yang berjenis kelamin laki-laki. Ia dilahirkan pada tanggal 27 April 2012. Data dikumpulkan sejak Muhammad Zaini berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Data penelitian ini adalah tuturan Muhammad Zaini yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas).

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak dan langsung mengetik apabila terdapat tuturan yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh Muhammad Zaini dalam *laptop* setiap hari. Hal itu dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal atau terlewatkan untuk dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti kadang-kadang menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 203-205).
2. Terkadang dalam satu hari terjadi tidak ada data yang didapat atau dikumpulkan terkait ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) sehingga data tidak bertambah. Peneliti tetap bersabar dan menunggu data pada keesokan harinya.
3. Setelah data yang terkumpul dirasa memadai, peneliti kemudian mengklasifikasi tuturan yang terkait dengan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis longitudinal dalam studi pemerolehan bahasa yang terkait dalam bidang psikolinguistik. Teknik

analisis longitudinal adalah teknik analisis data perkembangan bahasa dengan menganalisis tuturan subjek tunggal secara rutin setiap hari disertai pengamatan berperan serta. Hal ini agar analisis dan pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan lengkap. Ellis (1986: 58) mengungkapkan bahwa teknik analisis longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis pemerolehan negasi. Studi longitudinal meliputi pengumpulan sampel data tuturan aktual dengan menggunakan alat perekam. Meskipun studi-studi longitudinal telah diujikan pada pemerolehan morfem-morfem yang bersifat gramatik, secara umum studi-studi longitudinal telah juga difokuskan atas aspek-aspek perkembangan lainnya. sStudi-studi longitudinal mempunyai satu keuntungan utama daripada analisis kesalahan dan studi *cross-sectional*. Hal ini karena studi longitudinal menyediakan data dari poin-poin yang berbeda dalam satu waktu. Studi longitudinal juga mengindikasikan bahwa usia tidak menghasilkan perbedaan urutan perkembangan dalam struktur-struktur transisional seperti negasi-negasi dan interogatif-interogatif. Oleh karena itu, anak dengan usia tertentu akan menghasilkan negasi-negasi yang berbeda dalam tuturannya.

PEMBAHASAN WUJUD EKSPRESI VERBAL MENOLAK

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Indah* (Tidak)

Pada hari Kamis, 26 Januari 2017, tepatnya pukul 3:40 WITA, Muhammad Zaini menolak membukakan pintu bagi ibunya yang baru datang. Ia tidak mau membukakan pintu sambil terus mengatakan *indah... indah* (tidak mau... tidak mau) dari dalam rumah. Ibunya terus memanggil

Muhammad Zaini sambil meminta tolong agar ia mau membukakan pintu. Muhammad Zaini memang akhirnya mau membukakan pintu akan tetapi ia tetap menolak dengan mengatakan *indah...indah* (tidak mau...tidak mau) kepada ibunya. Wajah Muhammad Zaini terlihat marah atas kedatangan ibunya. Muhammad Zaini terus merengek tidak mau mendekati ibunya. Sesekali ia mengucapkan kata *indah* seperti orang menangis. Ia terus terdengar mengatakan *eh indah indah* beberapa kali. *Indah eh indah* begitu beberapa kali. Ia terus berteriak ke sana kemari di dalam rumah dengan mengatakan indah berkali-kali. Di ruang tamu, ia juga berteriak *indah* (tidak mau) dengan suara pelan hingga keras sekali. Ibunya lalu mendekatinya dengan menanyakan *apa gerang* (apa gerangan) yang menyebabkan Muhammad Zaini menjadi marah dan menolak membukakan pintu tadi? Setelah ditenangkan oleh ibunya, barulah kemudian Muhammad Zaini tenang. Ekspresi verbal menolak menggunakan kata *indah* (tidak mau) ini paling banyak digunakan oleh Muhammad Zaini.

Muhammad Zaini memilih dan menggunakan ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) karena bahasa pertama yang ia peroleh adalah bahasa Banjar. Dalam komunikasi sehari-hari, orang Banjar mengucapkan kata *indah* (tidak mau) tersebut untuk menyatakan penolakan. Muhammad Zaini sejak kecil berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu, pemerolehan dan penguasaannya atas bahasa Banjar begitu kuat.

Muhammad Zaini juga mengucapkan kata *indah* (tidak mau) pada hari Jumat, 27 Januari 2017 pada saat baru bangun tidur. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau ditinggal berangkat kerja oleh ibunya yang sudah mandi di kamar mandi bersama kakaknya. Ia yang sebelumnya masih tidur

kemudian bangun dan mendekat ke kamar mandi sambil menangis dan mengatakan *indah* (tidak mau). Ibunya yang mendengar tangisan dan ucapan Muhammad Zaini tersebut lalu mempersilakannya untuk mandi juga. Muhammad Zaini pun akhirnya diam setelah dimandikan oleh ibunya dengan air hangat.

Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* (tidak mau) karena ia tahu bahwa ibu dan kakaknya akan berangkat lebih dahulu, sedangkan ia berangkat belakangan dengan ayahnya. Hal itu dilakukan olehnya agar ibunya mau mengajak dan mengantarkannya terlebih dahulu ke PAUD. Selama ini, ia lebih senang kalau diantar oleh ibunya ke PAUD. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan masih mengantuk ia paksakan bangun pagi untuk ikut mandi dan berangkat bersama ibunya. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) juga sering digunakan oleh Muhammad Zaini.

Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) tersebut pada mulanya diperoleh oleh Muhammad Zaini karena sering berkomunikasi dengan kakaknya yang juga sehari-hari menggunakan bahasa Banjar. Muhammad Zaini yang sering mendengar kata *indah* (tidak mau) dari kakaknya kemudian mengikutinya. Setiap tidak mau pada sesuatu atau tidak mau disuruh (dalam hal tertentu), ia akan mengucapkan kata *indah*.

Kata *indah* (tidak mau) juga digunakan oleh Muhammad Zaini untuk mengucapkan klausa dan kalimat pendek berisi penolakan. Pada hari Sabtu, 28 Januari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) ketika acara di televisi berganti ke acara berikutnya. Ia yang masih anak-anak tentu sangat menyukai tayangan kartun anak.

Setelah acara di televisi berganti ke tayangan petualangan, ia meminta kepada ibunya agar tayangan itu diganti ke saluran televisi yang lain. Ekspresi verbal menolak yang ia ucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) menunjukkan penolakannya terhadap acara televisi tersebut. Ibunya yang masih sibuk di dapur tidak bisa langsung memindahkan saluran televisi seperti yang dikehendaki oleh Muhammad Zaini.

Ia lalu mengatakan *ganti* agar saluran televisinya diganti. Ia mengucapkan kata *ganti* tersebut berulang kali sehingga ayahnya segera mencari saluran televisi yang lain yang menayangkan film kartun lainnya. Semula kakaknya yang menonton televisi tidak mengindahkan permintaan Muhammad Zaini agar saluran televisi diganti. Hal itu karena kakaknya tidak menemukan remote televisi.

Muhammad Zaini akan menggunakan kata *indah* (tidak mau) dalam klausa dan kalimat pendek untuk memperjelas penolakannya. Menurut pemahamannya, kalau hanya menggunakan kata *indah* (tidak mau) saja tentu orang yang mendengar ucapannya tidak akan langsung mengerti. Akan tetapi kalau diucapkan lengkap, tentu menurutnya, orang yang mendengarnya akan langsung mengerti.

Dipilihnya kata *indah* (tidak mau) oleh Muhammad Zaini karena mengikuti tuturan kakaknya yang hanya menggunakan kata *indah* (tidak mau). Dalam bahasa Banjar digunakan *kada hakun* (tidak mau), *kada mau* (tidak mau), *biar kada* (tidak mau), dan *paraya* (tidak mau).

Begitu pula dengan ekspresi verbal menolak menggunakan kalimat di bawah ini yang menggunakan kata *indah* (tidak mau). Pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, tepatnya pukul 07.35 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *Zaini indah nonton TV* (Zaini tidak mau nonton TV) ketika ayahnya

menyalakan televisi. Padahal acara di televisi adalah film kartun Upin dan Ipin kesukaannya. Ia tidak mau nonton TV karena ingin cepat-cepat ikut ibunya yang akan berangkat bekerja. Ia dipasangkan pakaian oleh ibunya yang ingin segera berangkat bekerja.

Muhammad Zaini kembali menggunakan kata *indah* (tidak mau) dalam kalimat penolakan. Ia mengucapkan kata *indah* (tidak mau) karena sering mendengar ucapan kakaknya. Kakaknya sering mengucapkan kata *indah* (tidak mau) di depannya sehingga lama-kelamaan ia mengetahui makna dan penggunaannya.

Pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2017, tepatnya pukul 06.14 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *Indah...Indah Mandi...Indah Ma* (Tidak Mau...Tidak Mau Mandi...Tidak Mau Ma) ketika ibunya memandikannya di kamar mandi. Ia menolak untuk dimandikan oleh ibunya karena baru bangun tidur dan masih mengantuk. Apalagi pagi itu, udara masih dingin sehingga ia merasa kedinginan ketika terkena air. Ibunya sengaja memandikannya karena ia akan masuk sekolah pagi itu. Semula Muhammad Zaini menolak untuk dimandikan. Akan tetapi kemudian ia menurut saja untuk dimandikan karena ibunya berjanji akan memutar film Boboiboy kesukaannya. Ia pun kemudian mandi sendiri melanjutkan guyuran air dari ibunya.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* (tidak mau) untuk menyatakan penolakan atas suruhan ibunya agar segera mandi karena ia merasa kedinginan. Udara pagi yang dingin yang menyebabkan ia menolak dengan kata *indah* (tidak mau). Dalam sistem komunikasi setempat, penggunaan kata *indah* (tidak mau) bukan merupakan penentangan atau bantahan. Ekspresi verbal berupa kata *indah* (tidak

mau) tersebut merupakan ekspresi menolak biasa yang diucapkan anak karena merasa kedinginan.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* (tidak mau) pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan ternyata juga berlaku pada anak usia PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara sesuai hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014b). Berdasarkan hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014b) diperoleh temuan anak PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara yang berusia 2;0-5,0 tahun memang telah menggunakan kata penolakan *indah* (tidak mau) dalam komunikasi sehari-harinya termasuk di PAUD.

Penggunaan kata *indah* (tidak mau) oleh Muhammad Zaini sudah sesuai dengan pemerolehan dan perkembangan kata penolakan pada anak bersuku Banjar. Hal ini berdasarkan penelitian Rafiek (2012) yang menemukan bahwa pada seorang anak wanita bersuku Banjar usia 6-9 tahun juga ditemukan kata penolakan, yaitu *indah* (tidak mau). Oleh karena itu, Muhammad Zaini juga memperoleh kata *indah* (tidak mau) seperti anak bersuku Banjar lainnya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Frase *Jangan Nah* (Jangan)

Muhammad Zaini mengucapkan *jangan nah* (jangan) ketika ia tidak mau dipeluk oleh ayahnya ketika sedang berbaring. Hal ini terjadi pada hari Rabu, 1 Februari 2017. Ia merasa geli dan gerah ketika dipeluk oleh ayahnya. Ia sering berontak untuk melepaskan pelukan kasih sayang dari ayahnya karena merasa kegelian. Ayahnya yang bertujuan mengajaknya bermain terus berusaha memeluknya sambil menanyakan kegiatan Muhammad Zaini di PAUD. Hal itu terkadang berhasil menenangkan

Muhammad Zaini agar mau dipeluk ayahnya.

Muhammad Zaini menggunakan frase *Jangan nah* (jangan) juga karena terpengaruh bahasa Banjar yang digunakan kakaknya sehari-hari. Kakaknya sering menggunakan kata *jangan nah* (jangan) kalau menolak, misalnya kalau sedang asyik bermain, ia tidak mau didekati adiknya dengan frase *jangan nah* (jangan). Hal itu yang membuat Muhammad Zaini juga menggunakan frase *jangan nah* (jangan) untuk menyatakan penolakan tidak mau diganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawati (2012: 221) diperoleh informasi bahwa Anisa, anak wanita usia 3 tahun juga menggunakan kata *jangan* sebagai kata penolakannya. Kata *jangan* dalam bahasa Banjar sebagai kata penolakan selalu disertai *nah* di ujungnya untuk memberikan penekanan atau penguatan. Hal itu agar orang yang mendengar segera mengerti dan tidak mengganggu.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata *Eh ... Ehm*

Pada hari Rabu, 8 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *eh...ehm* kepada neneknya ketika hendak disuapi makan pagi. Ia tidak mau makan karena mulai sore kemarin sakit. Selera untuk makannya tidak ada dan hanya mau makan camilan saja. Ucapan *eh* atau *ehm* adalah ekspresi verbal Muhammad Zaini menolak disuapi oleh neneknya. Ia mengatakan *eh* atau *ehm* sambil menghindari ketika hendak disuapi oleh neneknya.

Muhammad Zaini memilih ekspresi verbal menolak dengan kata *eh...ehm* sambil merengek karena kebiasaan sejak kecil kalau ia sudah kenyang. Penggunaan kata *eh...ehm*

ini dilakukan Muhammad Zaini sambil menutup mulut agar sendok berisi makanan tidak dapat masuk. Ia yang tidak mau makan akan terus mengucapkan *eh..ehm* sambil merengek agar tidak dipaksa makan. Hal itu agar neneknya berhenti menyuapinya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Kada (Tidak)

Pada hari Selasa, 14 Februari 2017, Muhammad Zaini menolak dengan kata *kada* (tidak) pada ibunya karena dikatakan telah melempar telepon genggam pada hari kemarin. Ia terus mengatakan *kada...kada* (tidak...tidak) kepada ibunya. Setelah dijelaskan kejadian dan waktu ia melempar telepon genggam milik ibunya baru ia mau menerima atau memahaminya. Ia sebenarnya ingin meminjam telepon genggam milik ibunya untuk melihat fotonya. Akan tetapi karena sehari sebelumnya, Muhammad Zaini sempat melempar telepon genggam, ibunya tidak mau meminjamkannya lagi. Muhammad Zaini terus mendesak ibunya agar meminjamkan telepon genggam kepadanya. Ibunya akhirnya mau meminjamkan telepon genggam dengan syarat Muhammad Zaini tidak lagi menghempaskan atau melemparkan telepon genggam dan segera tidur. Ia pun akhirnya mau menuruti nasihat ibunya dan langsung merebahkan diri di kasurnya sambil melihat foto di telepon genggam.

Dalam perkembangannya, Muhammad Zaini juga memperoleh kata *kada* (tidak). Kata *kada* (tidak) dipergunakan oleh Muhammad Zaini kalau ia terdesak oleh tekanan atau desakan orang-orang di sekitarnya. Kata *kada* (tidak) tersebut diucapkan oleh Muhammad Zaini kalau ia merasa memang tidak pernah melakukannya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Lain (Bukan)

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya tentang tebakan kakaknya pada tayangan televisi yang salah. Kakaknya mengatakan film yang baru mulai adalah Barbie, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) setelah film yang ditayangkan adalah Minion. Ia terus mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya. Setelah mereka berdua sama-sama menonton, Muhammad Zaini lalu mengatakan *iya lo* (iya kan) Minion pada kakaknya.

Muhammad Zaini pun memperoleh kata *lain* (bukan) dari kakaknya. Kakaknya sering mengucapkan kata *lain* (bukan) kalau tebakan atau jawaban orang lain di sekitarnya salah. Untuk menyatakan ekspresi penolakan tersebut, kakaknya sering mengucapkan kata *lain* (bukan). Karena sering mendengar kata *lain* (bukan) itu, Muhammad Zaini juga bertutur kata *lain* (bukan) kalau tebakan atau jawaban orang lain di sekitarnya salah.

Muhammad Zaini juga menggunakan ekspresi verbal menolak dengan kata *lain* (bukan) dalam klausa atau kalimat. Pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, tepatnya pukul 07.08 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *itu lain ampun Zaini* (itu bukan milik Zaini) ketika ibunya membawakan kaos singletnya. Ibunya tidak mengetahui dan mengenali kaos itu milik siapa. Ibunya langsung mengembalikan kaos singlet itu ke lemari dan mengambilkan kaos singlet yang baru. Muhammad Zaini sangat mengenali kaos singlet miliknya sehingga ia mengatakan hal demikian. Ia lalu memasang kaos singlet yang baru diambilkan oleh ibunya.

Pemerolehan kata *lain* (bukan) oleh Muhammad Zaini diperoleh dari kakaknya yang sering mengajaknya bercanda. Kata *lain* (bukan) sering digunakan oleh kakaknya dalam berkomunikasi tentang tebakan dan penolakan atas jawaban orang-orang di sekitarnya yang salah. Keseringan mendengar itu yang menyebabkan Muhammad Zaini menguasai kata *lain* (bukan) tersebut.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Sakit

Pada hari Rabu, tanggal 22 Februari 2017, tepatnya pukul 06.08 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *sakit* ketika kukunya dipotong oleh ibunya. Ia lalu berinisiatif untuk memotong kukunya sendiri. Karena sudah terbiasa memotong kukunya sendiri, ibunya pun mengizinkan. Ia memotong kukunya sambil duduk di kursi plastik di depan televisi. Dengan santai, ia memotong kuku sambil menonton televisi. Ia memotong kuku tangannya sedikit demi sedikit dengan menggunakan pemotong kuku berukuran kecil.

Kata *sakit* digunakan oleh Muhammad Zaini untuk mengekspresikan penolakannya agar kukunya tidak jadi dipotong ibunya. Dengan menyebutkan atau mengucapkan kata *sakit*, ia berharap agar ibunya tidak jadi memotong kukunya. Upaya Muhammad Zaini mengatakan *sakit* sebagai penolakan ternyata berhasil. Ia akhirnya memotong sendiri kukunya. Kata *sakit* dipilih oleh Muhammad Zaini untuk menyatakan rasa sakit diakibatkan kukunya dipotong.

WUJUD EKSPRESI VERBAL
MEMOHON (MEMELAS)

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan *Jangan Sarik*

Pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, Muhammad Zaini ketika disuruh mengerjakan salat Magrib mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sambil menangis. Ia mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) karena merasa dimarahi oleh ayah dan ibunya. Ia merasa tertekan karenanya ia terus menangis dan mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah). Dengan nada memelas dan memohon sambil menangis ia meminta agar orang tuanya jangan memarahinya karena ia akan segera memulai shalat. Ibunya juga memintanya agar secepatnya melakukan shalat Magrib dengan nada tegas. Muhammad Zaini pun akhirnya mau melaksanakan shalat Magrib walaupun sambil menangis.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan *Ulun Indah Disariki*

Pada hari Sabtu, tanggal 11 Februari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) ketika ia disuruh cepat shalat ashur oleh orang tuanya. Orang tuanya menyuruhnya cepat melakukan shalat ashur karena mereka akan berangkat menginap ke luar kota. Ia diminta oleh orang tuanya agar cepat shalat ashur agar tidak tertinggal. Orang tuanya ingin cepat-cepat berangkat karena waktu sudah agak sore. Muhammad Zaini dengan nada memelas mengatakan *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi) karena ia mengira orang tuanya memarahinya. Ibunya lalu menjelaskan kepada Muhammad Zaini bahwa mereka akan segera berangkat menginap ke luar kota dan tidak memarahinya. Muhammad Zaini lalu segera melaksanakan shalat ashur.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)
dengan Kata *Jangan*

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *Jangan diganti ka ai, Upin aja* (Jangan dipindah (saluran televisinya) kak ya, (film kartun) Upin saja) agar saluran televisi tidak dipindah oleh kakaknya. Kakaknya pun mengiyakan permohonan Muhammad Zaini. Kakaknya tidak mengubah saluran televisi yang dikehendaki oleh adiknya. Mereka pun akhirnya menonton film kartun Upin dan Ipin bersama.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata Keset

Pada hari Kamis, tanggal 13 April 2017, tepatnya pukul 16.55 WITA, Muhammad Zaini mengatakan *keset, keset, keset* (kaset VCD) kepada ibunya. Ia bermaksud meminta tolong pada ibunya agar diputarkan film Ultraman kesukaannya. Akan tetapi ibunya mengatakan bahwa kasetnya Ultramanya rusak. Ia terus merengek pada ibunya agar diputarkan film Ultraman di VCD. Namun ibunya tidak mau menuruti keinginannya karena masih membaca surah Al Quran. Jadi, tidak bisa berdiri dan berjalan sebentar untuk memutar film Ultraman di VCD. Ia melakukan permohonan demikian karena semula menonton film Ultraman di telepon genggam ibunya. Ibunya mematikan telepon genggam yang ditontonnya karena sudah lama dan terkurasnya pulsa atau kuota. Selain itu, telepon genggam yang lama digunakannya untuk menonton film Ultraman sudah panas. Memang pada awalnya, Muhammad Zaini terus merengek minta diputarkan film Ultraman. Akan tetapi karena permohonannya tidak ditanggapi oleh ibunya, ia akhirnya diam dan bermain dengan kakaknya.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan Indah Sarik

Pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, tepatnya pukul 19.50 WITA, Muhammad Zaini mengucapkan *indah sarik* (Tidak Mau Dimarahi) ketika ibunya menyuruhnya buang air kecil di kamar mandi. Ia mengira ibunya akan memarahinya karena tidak bergegas menuju kamar mandi. Padahal ibunya hanya akan marah kalau Muhammad Zaini kencing di celananya karena tidak cepat ke kamar mandi. Ibunya lalu mengatakan *mama sarik mun ikam takamih di salawar* (ibu marah kalau kamu kencing di celana). Muhammad Zaini pun akhirnya mau menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

URUTAN PERKEMBANGAN EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON

Urutan perkembangan ekspresi verbal menolak oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan kata *indah* (tidak) dan *indah* (tidak mau). Setelah itu, ekspresi verbal menolak yang diucapkan oleh Muhammad Zaini adalah *jangan nah*. Ekspresi verbal menolak berikutnya adalah *Eh...ehm*. Muhammad Zaini selanjutnya mengucapkan ekspresi verbal menolak *kada* (tidak). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan ekspresi verbal menolak *lain* (bukan). Terdapat juga ekspresi verbal menolak *sakit* (dengan ekspresi sakit) pada Muhammad Zaini. Dalam penelitian ini, Muhammad Zaini paling sering mengucapkan ekspresi verbal menolak dengan kata *indah* (tidak atau tidak mau).

Urutan perkembangan ekspresi verbal memohon (memelas) yang diucapkan oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan *jangan sarik* (jangan marah). Berikutnya, ucapan memohon (memelas) yang dituturkan oleh Muhammad Zaini adalah *ulun indah disariki*

(saya tidak mau dimarahi). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan *jangan* (dengan memelas). Muhammad Zaini kemudian mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sebagai ekspresi verbal memohon (memelas). Muhammad Zaini lalu mengucapkan *keset* (kaset VCD) sambil merengek. Ekspresi verbal memohon (memelas) berikutnya adalah *indah sarik* (tidak mau marah) maksudnya *indah disariki* (tidak mau dimarahi).

PENUTUP

Ekspresi verbal menolak yang dituturkan oleh Muhammad Zaini berupa ucapan *indah* (tidak atau tidak mau), *jangan*, *eh...ehm*, *kada* (tidak), *lain* (bukan), dan kata ekspresi *sakit*. Muhammad Zaini paling banyak menggunakan kata *indah* untuk menyatakan ekspresi verbal menolak pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan. Ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan *jangan sarik* (jangan marah), *ulun indah disariki* (saya tidak mau dimarahi), *jangan*, *keset* (kaset VCD sebagai ucapan minta tolong sesuatu) dan *indah sarik* (tidak mau dimarahi).

Penelitian ini berimplikasi pada pendidikan bahasa anak di rumah yang dilakukan oleh orang tua. Dalam mempertahankan dan menguatkan penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu sekaligus bahasa pertama di domain keluarga (rumah tangga), orang tua suku Banjar berperan penting mengenalkan dan mengajarkan bahasa Banjar yang baik dan santun. Bahasa Banjar termasuk ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) seperti yang digunakan oleh Muhammad Zaini harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar di rumah sesuai konteks dan situasi serta kondisi. Penggunaan ekspresi verbal menolak dan

memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan harus digunakan sesuai dengan tujuan dan peruntukannya. Selain itu, pilihan kata ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan dalam bahasa perlu diperhatikan. Penutur perlu juga memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Penggunaan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak kalau bisa dikurangi intensitas penggunaannya. Ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak perlu dikurangi sedikit demi sedikit agar tumbuh kemandirian pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan belum banyak variasi pilihan katanya. Oleh karena itu, penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) ini perlu dilanjutkan untuk meneliti anak usia 6 tahun sampai 12 tahun pada suku Banjar. Hal itu untuk melihat perkembangan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki bersuku Banjar.

Penelitian ini masih terbatas pada penelitian 1 subjek anak laki-laki bersuku Banjar. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan penelitian perbandingan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada subjek anak laki-laki suku Banjar sebanyak 2 orang. Di samping itu, penting juga dilakukan penelitian perbandingan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada subjek anak laki-laki dan wanita suku Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Luh Putu Sri dan Hadisaputra, I Nyoman Pasek. (2013). Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0. *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, 31 (1): 65-79.
- Adnyani, Ni Luh Putu Sri; Beratha, Ni Luh Sutjiati; dan Suparwa, I Nyoman. (2017). Child Comprehension of Adults' Verbal Input: A Case of Bilingual Acquisition in Infancy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 1, May 2017, pp. 11-18.
- Arnawa, Nengah. (2016). Children Indirect Speech Acts at Ages 18-24 Months Old: A Case Study on Indonesian Language Acquisition by Balinese Children. *International Journal of Language and Linguistics*, 3 (3): 115-122.
- Austin, Keith; Theakston, Anna; Lieven, Elena; dan Tomasello, Michael. (2014). Young Children's Understanding of Denial. *Developmental Psychology*, Vol. 50, No. 8, 2061–2070.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kroeger, Paul. (2014). External Negation in Malay/Indonesian. *Language*, 90 (1): 137-184.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Prenadamedia Group. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rafiek, M. (2012). *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia (Kajian Jenis, Pola, Faktor Penyebab, dan Strategi Mengatasi Gagap pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Rafiek, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan-2 Tahun (Studi Kasus pada Muhammad Zaini. *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol XIII, No.1: 117-147.
- Rafiek, M. dan Noortyani, Rusma. (2014). *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di Paud di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rafiek, M. dan Noortyani, Rusma. (2014b). Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (2): 163-187.
- Raja, Patuan. (2006). The Development of Negative Construction in the Language of an Indonesian Child. *Kata*, Volume 8, Number 1, June 2006: 17-34.
- Steinberg, Danny D; Nagata, Hiroshi; dan Aline, David P. (2001). *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. Harlow, England: Longman.

- Stiawati, Eti. (2012). Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah. *BAHASA DAN SENI*, Tahun 40, Nomor 2: 216-234.
- Suandi, I Nengah dan Indriani, Made Sri. (2016). Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal Bentuk Lepas Hormat dalam Bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 06, Nomor 01, April, Hlm. 37-58.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujud, Arba'ie; Salleh, Che Ibrahim; dan Affendi, Nik Rafidah Nik Muhamad. (2007). Bahasa Verbal dan Non-Verbal sebagai Cerminan Masyarakat dalam Novel-Novel Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 18: 1-24.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

